

**TEORI *LAW OF ATTRACTION* (HUKUM TARIK-MENARIK) DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**



**IAIN PALOPO**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ud), Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an  
dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri  
IAIN Palopo

Oleh,

**UMMU KALSUM**  
11.16.9.0005

**IAIN PALOPO**

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR INSTITUT AGAMA  
ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO  
2015**

# **TEORI *LAW OF ATTRACTION* (HUKUM TARIK-MENARIK) DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**



**IAIN PALOPO**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ud), Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an  
dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri  
IAIN Palopo

Oleh,

**UMMU KALSUM**  
11.16.9.0005

**IAIN PALOPO** Dibimbing Oleh,

1. Dr. H. Mujetaba Mustafa, M,Ag
2. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR INSTITUT AGAMA  
ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO  
2015**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "*Teori Law Of Attraction (Hukum Tarik-Menarik) dalam Prespektif Al-Quran*", yang ditulis oleh saudari Ummu Kalsum, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) : 11.16.9.0005. Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Ahad, 27 Desember 2015 M, bertepatan dengan Tanggal 16 Rabiul Awal 1437 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ud).

Palopo, 27 Desember 2015 M  
16 Rabiul Awal 1437 H

### Tim Penguji

- |                                       |                   |         |
|---------------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Drs. Efendi P., M.Sos.I.           | Ketua Sidang      | (.....) |
| 2. Dr. H.M.Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Abbas Langaji. M. Ag           | Penguji I         | (.....) |
| 4. Ratnah Umar, S. Ag., M.H.I.        | Penguji II        | (.....) |
| 5. Dr. H. Mujetaba Mustafa, M. Ag     | Pembimbing I      | (.....) |
| 6. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si   | Pembimbing II     | (.....) |

Mengetahui,

Rektor IAIN Palopo



Dr. Abdul Pirol, M. Ag.  
NIP.19691104 199403 1 004

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab,  
dan Dakwah



Drs. Efendi P., M.Sos.I.  
NIP. 19651231 199803 1 009

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ummu Kalsum

NIM : 11.16.9.0005

Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi, atau duplikasi dari tulisan atau karya orang lain, yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri, selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 18 Desember 2017

**IAIN PALOPO** Penyusun,

**Ummu Kalsum**

**NIM 11.16.9.0005**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Lampiran : -

Hal : Skripsi

Palopo, 18 Desember 2017

Kepada Yth,

Ketua Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Di-

Palopo

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Ummu Kalsum  
Nim : 11.16.9.0005  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Tafsir  
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : Teori *Law of Attraction* (Hukum Tarik-Menarik) dalam Perspektif al-Qur'an

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan dalam ujian Munaqasyah. Demikian untuk diproses selanjutnya.

*Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I,

IAIN PALOPO

Dr. Mujetaba Mustafa, M.Ag.

NIP : 19691010 200112 1 002

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah SWT., *Rabbul 'Alamiin*, atas segala limpahan rahmat, inayah dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabiullah Muhammad saw., sebagai *uswatun hasanah* sekaligus sebagai *rahmatan lil 'alamiin*.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari tantangan dan hambatan yang dihadapi, namun berkat bantuan dan petunjuk serta saran-saran dan dorongan moril dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Oleh karena itu, melalui lembaran ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo yang telah berusaha meningkatkan mutu perguruan tinggi tersebut sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan dan telah menyelesaikan fasilitas kepada penulis sehingga dapat menjalani perkuliahan dengan baik.

2. Drs. Efendi P.,M.Sos.I, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Wakil Dekan I dalam hal ini Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc.,M.A., Wakil Dekan II dalam hal ini Dra. Adillah Mahmud, M.Sos.I., dan Wakil Dekan III dalam hal ini Dr. H. Haris Kulle, Lc.,M.Ag., yang selalu berusaha meningkatkan kualitas dan kuantitas mahasiswa di Fakultas Ushuluddin, Adab,

dan Dakwah. Sekaligus dosen yang tak jenuhnya mengalirkan ilmunya, membimbing dan mengarahkan sampai penulis menyelesaikan perkuliahan.

3. Drs. Syahrudin, M.HI, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir, yang senantiasa memberikan perhatian demi kemajuan Jurusan Ushuluddin khususnya. Beserta Sekretaris Program Studi H. Rukman Abdul Rahman Said, Lc., M.Th.I, seluruh Staf Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang selalu membantu dan menyemangati penulis.

4. Dr. H. Mujetaba Mustafa, M.Ag, selaku pembimbing I, Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si. selaku pembimbing II, Dr. Abbas Langaji M.Ag., selaku penguji I, dan Ratnah Umar, S. Ag., M.H.I selaku penguji II, yang telah banyak memberi arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak/Ibu dosen IAIN Palopo yang sejak awal perkuliahan telah membimbing, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.

6. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo beserta Staf yang telah menyediakan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi ini.

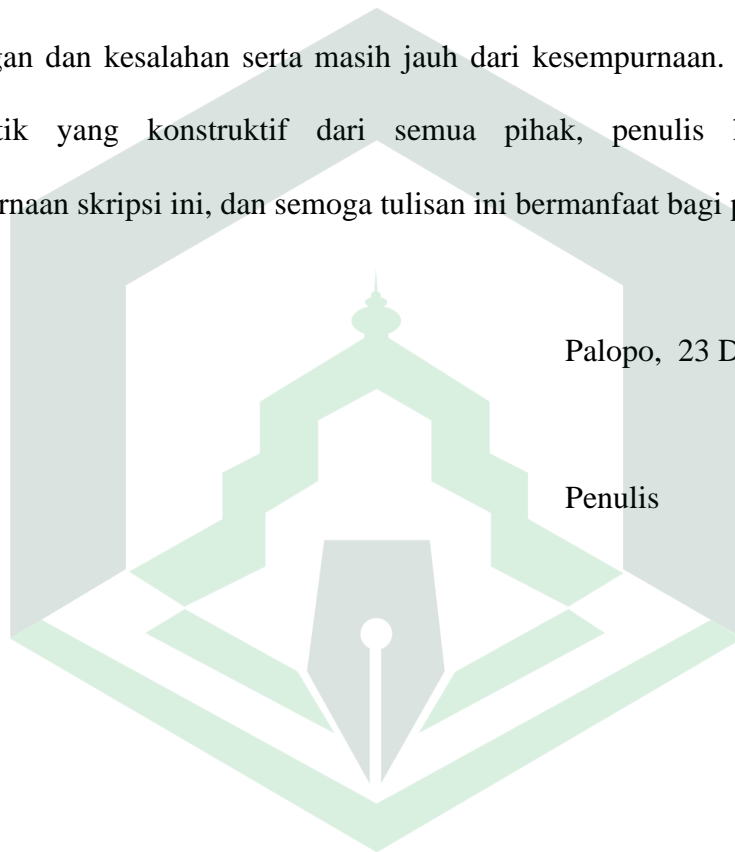
7. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Syamsuddin yang tak kenal lelah dalam berusaha demi anak-anaknya dan Ibunda Dulmia yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik ananda dengan segenap kemampuan dan mendoakan penuh keikhlasan, beserta seluruh keluarga besar penulis yang selalu menyayangi, memotivasi, membantu dan mendoakan penulis dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.

8. Teman-teman seperjuangan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Riska Usman, Lia Mirnawati, Iis Maysarah, dan Parni. Kakanda alumni Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir beserta para adik tingkat yang senantiasa memberikan spirit dan motivasi kepada penulis.

Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan serta masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak, penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini, dan semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca.

Palopo, 23 Desember 2015

Penulis



**IAIN PALOPO**



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
PENGESAHAN SKRIPSI .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	x
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian .....	10
G. Metode Penelitian .....	12
<b>BAB II. <i>LAW OF ATTRACTION</i> (HUKUM TARIK-MENARIK)</b>	
A. Pengertian <i>Law of Attraction</i> (Hukum Tarik-Menarik).....	14
1. Menurut Bahasa .....	14
2. Menurut Istilah.....	14
B. Asal-Usul <i>Law of Attraction</i> (Hukum Tarik-Menarik).....	15
<b>BAB III. PROSES TERCAPAINYA <i>LAW OF ATTRACTION</i> (HUKUM TARIK-MENARIK) DALAM KEHIDUPAN</b>	
A. <i>Law of Attraction</i> (Hukum Tarik-Menarik) dalam kehidupan .....	18
B. Proses Tercapainya <i>Law of Attraction</i> (Hukum Tarik-Menarik)...	20
1. Meminta .....	20
2. Percaya .....	22
3. Menerima .....	27
C. Penghambat Tercapainya <i>Law of Attraction</i> (LoA) dan Solusinya	28

1. Banyak Dalih.....	28
2. Ragu/Pesimis.....	30
D. Kisah Nyata Tentang Proses Tercapainya <i>Law of Attraction</i> (Hukum Tarik-Menarik) .....	30
1. Kisah Nabi Musa a.s. ....	30
2. Kisah Nabi Yusuf a.s.....	34
3. Kisah <i>Ashhab Al-Kahf</i> .....	42
<b>BAB IV. AL-QUR'AN BERBICARA TENTANG <i>LAW OF ATTRACTION</i></b> <b>(HUKUM TARIK-MENARIK)</b>	
A. Ayat dan tafsiran Q.S. Al-Zalzalah (99): 7-8.....	55
B. Ayat dan Tafsiran Q.S. An-Nahl (18): 97.....	59
C. Ayat dan Tafsiran Q.S. Al-An'am (6): 160 .....	66
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>
<b>PROFIL PENULIS .....</b>	<b>76</b>

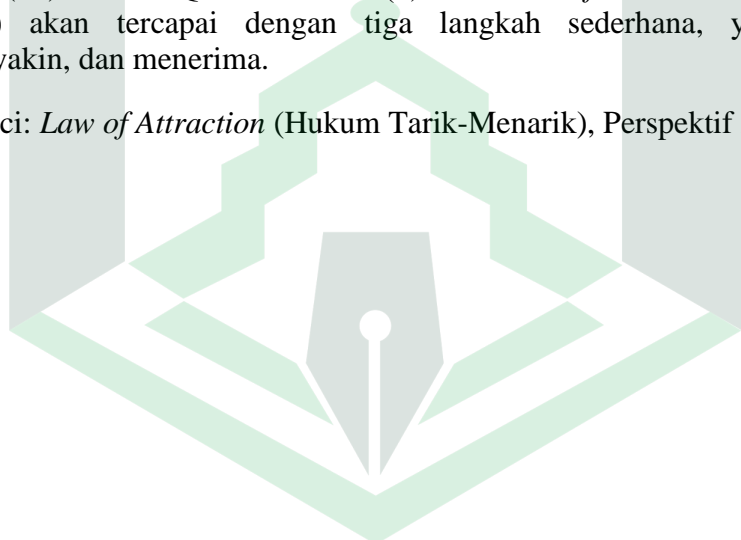
**IAIN PALOPO**

## ABSTRAK

Ummu Kalsum, 2015. Teori *Law of Attraction* (Hukum Tarik-Menarik) dalam Perspektif Al-Qur'an. Jurusan Ushuluddin. Pembimbing (I) Dr. Mujetaba Mustafa, M.Ag., (II) Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I.,M.Si.

Penelitian ini membahas tentang Teori *Law of Attraction* (Hukum Tarik-Menarik) dalam Perspektif Al-Qur'an. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengertian *Law of Attraction* (Hukum Tarik-Menarik), ayat Al-Qur'an tentang *Law of Attraction* (LoA) dan proses tercapainya *Law of Attraction* (LoA) dalam kehidupan. Teknik penelitian ini menggunakan studi kepustakaan atau mengkaji buku di perpustakaan. Sedangkan sumber data lainnya berasal dari kitab-kitab, buku, artikel, dan dokumen yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Hasil penelitian ini adalah bahwa *Law of Attraction* (Hukum Tarik-Menarik) menyatakan tentang suatu kebaikan akan menarik kebaikan dan keburukan akan menarik keburukan. Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang *Law of Attraction* (LoA) di antaranya: Q.S. Al-Zalzalah (99): 7-8, Q.S. An-Nahl (18): 97 dan Q.S. Al-An'am (6) :160. *Law of Attraction* (Hukum Tarik-Menarik) akan tercapai dengan tiga langkah sederhana, yaitu meminta, percaya/yakin, dan menerima.

Kata kunci: *Law of Attraction* (Hukum Tarik-Menarik), Perspektif Al-Qur'an.



**IAIN PALOPO**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. *Latar Belakang Masalah***

Menurut teori *Law of Attraction* (LoA), apa yang menguasai pikiran seseorang akan menjadi kenyataan. Pikiran negatif menarik kejadian negatif, sementara pikiran positif akan menarik kejadian positif. Inilah yang menyebabkan orang kaya menjadi kaya, dan orang miskin semakin miskin. Orang kaya selalu berpikir tentang kekayaan dan hidup berlimpah, sedangkan orang miskin selalu berpikir tentang kesulitan. Begitu juga dengan kesuksesan. Apabila seorang yakin dengan langkahnya, maka sukses akan mengikuti keyakinan pada dirinya karena sudah menyebarkan energi positif. Secara otomatis, energi ini akan memancar ke sekelilingnya.<sup>1</sup>

Semua yang dipikirkan akan menarik hal yang sama dengan apa yang dipikirkan. Keburukan akan menarik keburukan dan kebaikan menarik kebaikan. Kesuksesan akan menarik keberhasilan, sementara jika seseorang berpikir kegagalan maka hasilnya pun akan demikian.

Ketika tindakan seseorang banyak dan sungguh-sungguh, potensi yang digunakan akan semakin besar. Semakin besar potensi yang digunakan, hasilnya akan semakin besar pula. Semakin besar hasilnya, ia akan semakin yakin. Sebaliknya, jika hasil tersebut tidak bagus, keyakinan akan menciut. Semakin kecil keyakinan, semakin sedikit tindakan orang tersebut. Semakin sedikit tindakan dan kesungguhan,

---

<sup>1</sup><http://www.Law of Attraction-seminarSinergiKekuatanPikiran'MindsetBiggestSecret'.html>. (diakses tanggal 5 Maret 2015)

semakin sedikit potensi yang digunakan. Semakin kecil hasilnya, semakin yakin pula bahwa ia tidak mampu dan jika ini terjadi bukti keyakinan ia masih lemah.<sup>2</sup>

Al-Qur'an sangat mendukung hukum ketertarikan. Banyak ayat al-Qur'an yang mendukung prinsip bahwa kejahatan atau keburukan akan menarik keburukan, dan kebaikan akan mendatangkan kebaikan pula. Antara lain dalam Q.S. al-Jatsiyah (45): 15

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١٥﴾

Terjemahnya :

Barangsiapa mengerjakan kebajikan, maka itu untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri; kemudian kepada Tuhan-mu kamu dikembalikan.<sup>3</sup>

Juga dalam Q.S. al-Baqarah (2): 286, yang berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن تَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Terjemahnya :

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami,

<sup>2</sup>Roni Indra, *Sukses Sebelum Lulus Kuliah*, (Cet. I; Bandung: Master Publishing, 2011), h. 54.

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. VII; Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), h. 500.

janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau Bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau Pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah Pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.<sup>4</sup>

Dengan demikian, konsep dari *Law of Attraction* (LoA) adalah bukan hal baru. Sejak 14 abad yang lalu, Islam telah mengajarkan hal yang sejenis secara terbuka kepada umat manusia bukan sebagai rahasia melainkan sesuatu yang untuk disebarluaskan agar manusia mendapatkan rahmat Allah SWT., yang begitu luas.<sup>5</sup>

*Law of Attraction* (LoA) selaras dengan firman Allah SWT., dalam hadis Qudsi, “Aku mengikuti sangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Jika sangkaannya baik, maka baiklah yang didapatkan. Jika sangkaannya buruk, maka buruklah yang didapatkan” (H.R. Ahmad).<sup>6</sup>

Ketika umat Islam masih meyakini secara total dan bulat, terbukti menghasilkan generasi yang paling unggul sepanjang sejarah. Kejayaannya bertahan selama lebih dari 700 tahun. Hingga akhirnya generasi unggul tersebut rapuh karena telah meninggalkan dan meragukan hal ini. Kedahsyatan ini sudah tidak diyakini oleh sebagian besar pemeluk Islam. Karena itu mereka tidak mendapatkan manfaat kecuali hanya sebagian kecil saja yang tetap mempertahankan keyakinannya hingga kehebatannya tetap terasa hingga hari ini. Mereka itu adalah para ulama besar dan

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 49.

<sup>5</sup><http://www.HukumTarik-MenarikDalamAl-Quran.KeajaibanSyukur.html>. (diakses tanggal 5 Maret 2015)

<sup>6</sup>Moh. Syamsi Hasan, *Hadis Qudsi; Firman Allah Tabaraka wa Ta'ala Selain Al-Qur'an*, (Surabaya: Amelia), h. 71.

orang-orang pilihan yang memiliki tingkat keimanan begitu tinggi kepada firman-firman Allah SWT., baik yang ada dalam al-Qur'an, Hadis Qudsi maupun hadis-hadis lainnya.<sup>7</sup>

Hukum tarik-menarik adalah *sunnatullah*. Ia tidak memilih orang, siapapun akan mengalaminya. Ia juga tidak memandang pikiran baik atau buruk, mau atau tidak mau, ia hanya menerima signal dari pikiran dan perbuatan seseorang, lalu memantulkannya kembali. Ketika seseorang fokus pada sesuatu, sebenarnya ia sedang memanggil sesuatu itu untuk hadir dalam hidupnya. Ini merupakan manivestasi rahmat Allah SWT., yang berlaku untuk seluruh makhluknya tanpa terkecuali.<sup>8</sup>

Perhatikan salah satu ayat dalam Q.S. Az-Zalzalah (99): 7-8, berikut ini:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Terjemahnya :

Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat *zarah*, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat *zarah*, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.<sup>9</sup>

Ayat di atas semakin memperkuat bahwa Hukum Tarik-Menarik telah ada sejak Al-Quran diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Coba renungkan, selami, dan hayati maksud ayat di atas. Kebaikan akan berbalas kebaikan, keburukan akan

<sup>7</sup><http://www.HukumTarik-MenarikDalamAl-Quran.KeajaibanSyukur.html>. (diakses tanggal 5 Maret 2015)

<sup>8</sup>*Ibid.*

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.* h. 599.

berbalas keburukan. Betapa Allah SWT., telah mengingatkan hamba-Nya agar selalu berpikir positif (kebaikan) dan memancarkan kebaikan itu pada orang-orang sekitar.

Allah SWT., senantiasa menganjurkan hamba-Nya untuk berlomba-lomba menebarkan kebaikan (*fastabiqul khairat*). Allah sangat melarang untuk berbuat kekasaran (*sayyiaat*) dan kerusakan (*fasaad*). Bahkan, kepada orang yang selalu berbuat jahat, seseorang pun harus bersikap baik padanya.

Selaras pula dengan firman Allah SWT., dalam Q. S. An- Nahl (16): 97 yang berbunyi sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Terjemahnya:

Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami Berikan kepadanya kehidupan yang baik<sup>10</sup> dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.<sup>11</sup>

Ayat ini merupakan janji dari Allah Ta'ala bagi orang yang mengerjakan amal saleh, yaitu amal yang sejalan dengan kitab Allah dan sunah rasul-Nya, baik dia laki-laki maupun perempuan, baik manusia maupun jin, sedang kalbunya merasa tentram dengan keimanan kepada Allah SWT., dan rasul-Nya. Janji itu ialah bahwa Allah SWT., akan memberinya kehidupan yang baik di dunia dan akan membalasnya di

<sup>10</sup>Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal kebajikan harus disertai iman.

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.* h. 278.



akhirat dengan balasan yang lebih baik daripada amalnya. Kehidupan yang baik mencakup seluruh jenis nikmat yang menggembirakan hati, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>12</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah pokok yang akan dibahas dalam kajian skripsi ini adalah bagaimana teori *Law of Attraction* (LoA) dalam perspektif al-Qur'an?

Dari masalah pokok di atas, maka batasan masalah yang menjadi objek kajian skripsi ini adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan *Law of Attraction* (Hukum Tarik-Menarik)?
2. Bagaimana proses tercapainya *Law of Attraction* (Hukum Tarik-Menarik) dalam kehidupan?
3. Bagaimana al-Qur'an berbicara tentang *Law of Attraction* (Hukum Tarik-Menarik)?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengertian *Law of Attraction* (Hukum Tarik-Menarik).
2. Mengetahui proses tercapainya *Law of Attraction* (Hukum Tarik-Menarik) dalam kehidupan.

---

<sup>12</sup>Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2*, ( Cet. 1; Jakarta: Gema Insani, 2012), h. 755-756.

3. Mengetahui pandangan al-Qur'an tentang *Law of Attraction* (Hukum Tarik-Menarik).

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini nantinya berguna untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk menambah informasi dan memperkaya khazanah intelektualitas Islam khususnya pemahaman mengenai *Law of Attraction* (LoA) dalam pandangan al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui proses tercapainya teori *Law of Attraction* (LoA) dalam kehidupan, sehingga pembaca dapat memeraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari demi keberhasilan dunia maupun akhirat.
3. Sebagai motivasi bagi kaum muslimin pada umumnya, dan bagi pembaca pada khususnya agar memahami dan menerapkan dengan baik teori *Law of Attraction* (LoA).

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Buku pertama paling berpengaruh di zaman modern ini adalah "*As a Man Thinketh*" oleh James Allen (1864-1912), yang dipublikasikan pada tahun 1902. Walaupun di buku ini tidak ada kalimat *Law of Attraction* (LoA), tapi dalam banyak hal ia telah menerangkan prinsip-prinsipnya secara detail dan jelas.

Buku inilah yang menjadi pintu pembuka bagi buku-buku sukses lainnya mengenai *Law of Attraction* (LoA). Salah satunya adalah buku karangan William Walker Atkinson (1862-1932), yang menggunakan kalimat *Law of Attraction* (LoA),

dalam buku yang berjudul “*Thought Vibration or the Law of Attraction in the Thought World*”. Demikian juga buku dan film “*The Secret*”. Dengan demikian, konsep dari *Law of Attraction* (LoA) adalah bukan barang baru. Ia telah digunakan oleh banyak orang sukses dalam kehidupan mereka selama ini. Bahkan sejak 14 abad yang lalu, Islam telah mengajarkan hal yang sejenis secara terbuka kepada umat manusia bukan sebagai rahasia, melainkan sesuatu yang untuk disebarluaskan agar manusia mendapatkan rahmat Allah SWT., yang begitu luas.<sup>13</sup>

Penelusuran penulis terhadap referensi yang ada mendapatkan referensi yang secara spesifik membahas tentang *Law of Attraction* (LoA). Diantara buku-buku yang penulis telah dapatkan sekaligus mengamati isi buku tersebut yang membahas tentang *Law of Attraction* (LoA) yaitu, antara lain:

1. Roni Indra, “*Sukses Sebelum Lulus Kuliah*”, Cet. I, (Bandung: MASTER Publishing, 2011).

Buku ini membahas tentang cara sukses sebelum lulus kuliah. Yang mana cakupannya melingkupi: sukses mental, sukses keyakinan, sukses usaha, sukses IQ (Intelektual *Quotient*), sukses *leadership*, sukses belajar, dan sukses spiritual.

Yang mana buku ini dihadirkan kepada masyarakat agar para pelajar dan mahasiswa mulai merubah paradigmanya tentang waktu kesuksesan mereka. Sukses tak hanya bisa diraih saat lulus sekolah atau lulus kuliah, tapi kesuksesan itu bisa diraih saat di bangku sekolah dan di bangku kuliah.

---

<sup>13</sup><http://www.HukumTarik-MenarikDalamAl-Ouran.KeajaibanSyukur.html>. (diakses tanggal 5 Maret 2015)

2. Ibrahim Elfiky, *“Terapi Berpikir Positif”*, Cet.XXI, (Jakarta: Zaman, 2011).

Di buku ini, kita akan menemukan rahasia tentang bagaimana kekuatan pikiran anda akan mengubah hidup seseorang sehingga ia termotivasi kuat untuk meningkatkan kualitas pikiran, bagaimana dengan mudah mendiagnosis penyakit-penyakit pikiran dan mengobatinya, bagaimana membangun keyakinan dengan alami, merumuskan visi agar hidup lebih optimis, hidup lebih terarah, lebih efektif, dan lebih antusias. Selain itu, buku ini juga membahas tentang cara menginstall suatu pikiran indah dan bahagia sehingga hidup manusia pun lebih indah dan bahagia.

3. Ary Ginanjar Agustian, *“ESQ: Emotional Spiritual Quotient”*, Cet. 42, (Jakarta: Arga Publishing, 2008).

Buku ini secara khusus membahas bagaimana cara membangun prinsip hidup dan karakter manusia yang mendasar dengan pancaran Rukun Iman, Rukun Islam dan Ihsan, sehingga diharapkan akan mampu menciptakan kecerdasan emosi serta spiritual, sekaligus langkah pelatihan yang sistematis dan jelas. Sangat mudah untuk diingat dan diajarkan, karena merupakan kebiasaan sehari-hari yang belum secara serius digali. Dan pada akhirnya, melalui usaha yang terus menerus, maka terbentuklah pemahaman, visi, sikap terbuka, integritas, konsisten dan sifat kreatif yang didasari atas kesadaran diri yang sesuai dengan suara hati terdalam, yang pada akhirnya akan menjadikan Islam tidak sebatas agama ritual, namun juga sebagai *“The way of life”*.

4. Yusuf Mansur, *“Kun Fayakuun 2”*, cet. II, (Jakarta: Penerbit Zikrul Hakim, 2011).

Buku ini mengantarkan seseorang mengatasi permasalahan hidup & terwujud segala hajat atau keinginan, seperti ingin naik haji, dapat jodoh, punya anak, dapat kerja, melunaskan hutang, menyelamatkan keluarga, menyelamatkan rumah tangga/perkawinan, menyembuhkan penyakit, mudah melahirkan, gampang menagih hutang, mendapatkan rezeki mendadak, menaikkan penghasilan, gaji naik berlipat ganda, mengubah keadaan hidup, ingin kaya dan berkah, maju usaha, selamat dari segala kejahatan dan lain sebagainya.

Buku ini mengupas segudang teori di balik *Kun Fayakuun*-Nya Allah SWT. Yang akan membuat pembaca tercengang dengan pembahasan-pembahasan dan kisah-kisah yang disuguhkan di dalamnya, karena memang terjadi di luar nalar manusia. Tentu saja dengan menampilkan bahasa khas penulis yang ringan, renyah, mudah dan menyenangkan untuk dibaca serta dipahami.

#### **F. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian**

Sebagai langkah awal untuk membahas skripsi ini agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka penulis memberikan uraian dari judul penelitian ini yaitu sebagai berikut:

##### 1. Teori

Teori adalah pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi; penyelidikan eksperimental yang mampu menghasilkan fakta berdasarkan ilmu pasti, logika, metodologi, argumentasi: kejadian bumi; pembentukan negara; asas dan hukum umum yang menjadi dasar suatu kesenian atau ilmu pengetahuan: mengendarai mobil; karang-mengarang; hitung

dagang; pendapat, cara, dan aturan untuk melakukan sesuatu: nya memang mudah, tetapi praktiknya sukar.<sup>14</sup>

## 2. *Law of Attraction* (LoA)

Hukum tarik-menarik menyatakan bahwa engkau menarik segala apa yang engkau pikir dan rasakan. Tanpa kecuali. Apa pun yang kita fokuskan untuk memikirkan dan merasakannya, itulah yang akan kita tarik untuk hadir dalam kehidupan kita di waktu mendatang. Tanpa peduli, itu merupakan hal positif atau negatif. Tanpa peduli, itu impian kecil atau besar.<sup>15</sup>

## 3. Perspektif

Perspektif adalah cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya); sudut pandang; pandangan.<sup>16</sup>

## 4. Al-Qur'an

Adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah SWT., yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.<sup>17</sup>

IAIN PALOPO

<sup>14</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1177.

<sup>15</sup>Ahmad Rifa'i Rif'an, *Man Shabara Zhafira* (cet. X; Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015). h. 35.

<sup>16</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit*, h. 864.

<sup>17</sup>*Ibid*, h. 33.

### **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini memusatkan pada penelitian kepustakaan atau mengkaji buku di perpustakaan yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas. Sedangkan sumber lainnya kitab-kitab, maupun buku, artikel dan juga dokumen yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

Adapun pendekatan di sini melalui pendekatan tafsir *maudhu'i*. Sedangkan langkah yang diambil dalam metode ini adalah sebagai berikut:

*Pertama*, jenis penelitian, skripsi ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan mengumpulkan data-data dan meneliti dari buku kepustakaan dan karya-karya dalam bentuk lain.

*Kedua*, pendekatan, penelitian ini menggunakan pendekatan *history-faktual* yang berkaitan dengan buku yang menjadi rujukan penelitian dan bersangkutan dengan karya-karya lain yang bersangkutan.

*Ketiga*, sumber data, pengumpulan data skripsi ini diperoleh dari literatur-literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian skripsi ini. Obyek penelitian ini adalah teori *Law of Attraction* (LoA).

Literatur yang dikaji sebagai sumber data dalam penulisan skripsi ini terbagi dua, sumber primer dan sumber sekunder. Data-data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan kitab tafsir. Sementara itu, buku maupun artikel yang berkaitan dengan tema tersebut merupakan data sekunder.

Untuk mencapai maksud tersebut, maka diperlukan metode-metode:

*Deskriptif*, adapun yang dimaksud dengan deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Dengan penelitian ini, penulis mencoba mendeskripsikan teori *Law of Attraction* (LoA), keterkaitannya dengan Al-Qur'an, dan proses tercapainya dalam kehidupan.

*Deduktif*, yaitu metode yang digunakan untuk menyajikan bahan atau teori yang sifatnya umum untuk kemudian diuraikan dan diterapkan secara khusus dan terperinci.<sup>18</sup>

*Induktif*, yaitu metode analisis yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus lalu ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.<sup>19</sup>

*Komparasi*, yaitu sebuah isi buku dibandingkan dengan buku-buku lain dengan hal yang sama. Baik itu persis sama atau berbeda. Dalam perbandingan itu, diperhatikan keseluruhan pikiran dengan ide-ide pokok, kedudukan konsep dan metode.<sup>20</sup>



IAIN PALOPO

---

<sup>18</sup>P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian*, (cet. III. Jakarta: Rineka Cipta. 1997). H. 86.

<sup>19</sup>*Ibid.*

<sup>20</sup>*Ibid.*



## BAB II

### *LAW OF ATTRACTION (HUKUM TARIK-MENARIK)*

#### *A. Pengertian Law of Attraction (Hukum Tarik-Menarik)*

##### 1. Menurut Bahasa

Hukum adalah peraturan atau adat yang secara resmi dianggap mengikat, yang dikukuhkan oleh penguasa atau pemerintah; undang-undang, peraturan, dan sebagainya untuk mengatur pergaulan hidup masyarakat; patokan (kaidah ketentuan) mengenai peristiwa (alam dan sebagainya) yang tertentu; keputusan (pertimbangan) yang ditetapkan oleh hakim (di pengadilan); vonis.<sup>1</sup> Sedangkan Tarik-Menarik adalah saling menghela; bertarik-tarikan.<sup>2</sup>

##### 2. Menurut Istilah

Menurut Ahmad Rifa'i Rif'an, hukum tarik-menarik menyatakan bahwa seseorang menarik segala apa yang dipikir dan rasakan. Tanpa kecuali. Apa pun yang seseorang fokuskan untuk memikirkan dan merasakannya, itulah yang akan ditarik untuk hadir dalam kehidupan di waktu mendatang. Tanpa peduli, itu merupakan hal positif atau negatif. Tanpa peduli, itu impian kecil atau besar.<sup>3</sup>

Bob Doyle (Pengarang dan Spesialis Hukum Tarik-Menarik) mengatakan bahwa “Pada dasarnya hukum tarik-menarik mengatakan bahwa kemiripan akan menarik kemiripan. Tetapi sebenarnya kita berbicara di tingkat pikiran. Hukum tarik-

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 410.

<sup>2</sup>*Ibid*, h. 1145.

<sup>3</sup>Ahmad Rifa'i Rif'an, *Man Shabara Zhafira*, (Cet. X; Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), h. 35.

menarik mengatakan bahwa kemiripan menarik kemiripan, jadi ketika Anda memikirkan suatu pikiran, Anda juga menarik pikiran-pikiran serupa ke diri Anda.<sup>4</sup>

Lisa Nichols (Pengarang dan Penasehat Pemberdayaan Pribadi) : “Hukum tarik-menarik sangatlah patuh. Ketika Anda memikirkan hal-hal yang Anda inginkan, dan Anda memfokuskan semua niat Anda kepadanya, hukum tarik-menarik akan memberikan persis seperti apa yang Anda inginkan, setiap waktu. Ketika anda berfokus pada hal-hal yang tidak Anda inginkan, “Saya tidak ingin terlambat, saya tidak ingin terlambat”, hukum tarik-menarik tidak mendengar bahwa Anda tidak menginginkannya. Hukum ini mewujudkan hal-hal yang Anda pikirkan. Hal-hal itu akan terus bermunculan. Hukum tarik-menarik tidak membedakan apa yang diinginkan atau apa saja yang tidak diinginkan. Ketika Anda berfokus pada sesuatu, terlepas dari apapun sesuatu itu, sebenarnya Anda sedang memanggil sesuatu itu untuk hadir.<sup>5</sup>

Ippho Santosa (Pengusaha dan Penulis Buku Best Seller “7 Keajaiban Rezeki”) : “LoA adalah apa yang kamu pikirkan itulah yang semesta berikan, atau pikiran kamulah yang menarik segala sesuatu itu terjadi”.<sup>6</sup>

### **B. Asal-Usul Law of Attraction (Hukum Tarik-Menarik)**

Di antara Anda mungkin sudah mendengar konsep *Law of Attraction* (Hukum Ketertarikan) melalui berbagai sumber, sementara orang lain baru saja mulai

---

<sup>4</sup><http://www.Adityanugroho.com/beranda/kekuatan-pikiran-kita-merupakan-energi-bagi-hukum-tarik-menarik.html>. (Diakses pada 4 Oktober 2015)

<sup>5</sup>*Ibid.*

<sup>6</sup>[http://www.Algio.wordpress.com/2013/10/25/hukum-Tarik-menarik-atau-Law-of-Attraction-\(LoA\)-Vs-Doa](http://www.Algio.wordpress.com/2013/10/25/hukum-Tarik-menarik-atau-Law-of-Attraction-(LoA)-Vs-Doa). (diakses pada 4 Oktober 2015)

mempelajarinya. Pada zaman modern, masalah ini terus didokumentasikan sejak awal tahun 1900-an.<sup>7</sup>

Sejak awal dasawarsa 1990-an, berbagai informasi dan ajaran mengenai hukum ketertarikan sudah beredar luas melalui berbagai publikasi yang ditulis oleh Jerry dan Esther Hicks.<sup>8</sup>

Sejak tahun 2000 banyak bermunculan buku-buku dan artikel mengenai Hukum Ketertarikan, dan semakin lama semakin banyak orang yang tertarik untuk mengkaji dan mempraktikkan prinsip-prinsipnya.<sup>9</sup>

Buku pertama paling berpengaruh di zaman modern ini adalah “*As a Man Thinketh*” oleh James Allen (1864-1912), yang dipublikasikan pada tahun 1902. Walaupun di buku ini tidak ada kalimat *Law of Attraction* (LoA), tapi dalam banyak hal ia telah menerangkan prinsip-prinsipnya secara detail dan jelas.<sup>10</sup>

Buku inilah yang menjadi pintu pembuka bagi buku-buku sukses lainnya mengenai *Law of Attraction* (LoA). Salah satunya adalah buku karangan William Walker Atkinson (1862-1932), yang menggunakan kalimat *Law of Attraction* (LoA), dalam buku yang berjudul “*Thought Vibration or the Law of Attraction in the Thought World*”. Demikian juga buku dan film “*The Secret*”. Dengan demikian, konsep dari *Law of Attraction* (Hukum Ketertarikan) adalah bukan barang baru. Ia telah digunakan oleh banyak orang sukses dalam kehidupan mereka selama ini.

---

<sup>7</sup>*Ibid.*

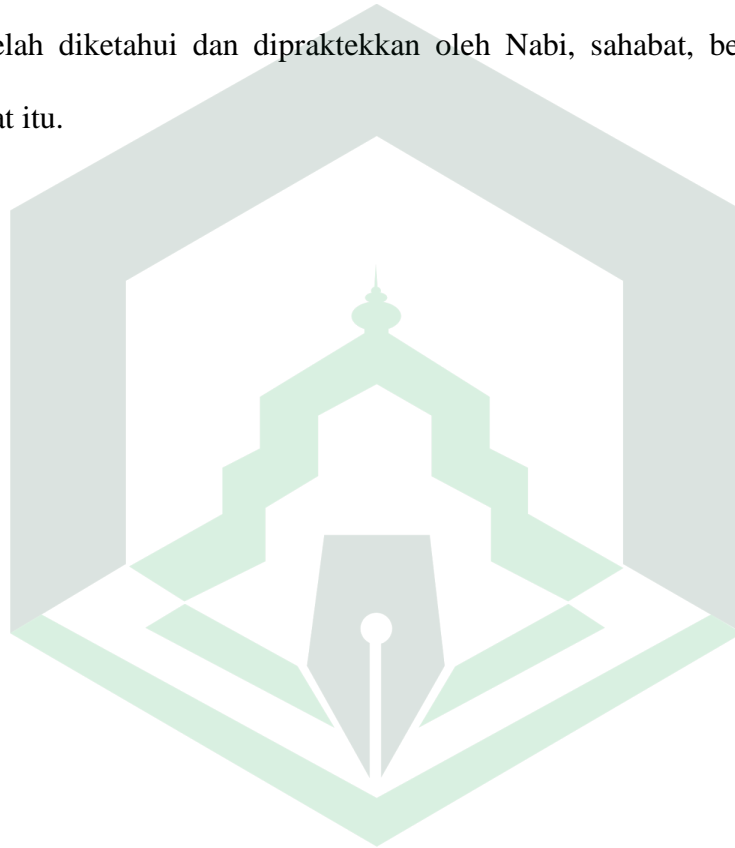
<sup>8</sup>*Ibid*, h. 14.

<sup>9</sup><http://www.HukumTarik-MenarikDalamAl-Ouran.KeajaibanSyukur.html>. (diakses tanggal 5 Maret 2015)

<sup>10</sup>*Ibid*, h. 14.

Bahkan sejak 14 abad yang lalu, Islam telah mengajarkan hal yang sejenis secara terbuka kepada umat manusia bukan sebagai rahasia, melainkan sesuatu yang untuk disebarluaskan agar manusia mendapatkan rahmat Allah yang begitu luas.<sup>11</sup>

Meskipun nama *Law of Attraction* (LoA) belum dikenal pada masa itu, namun teorinya telah diketahui dan dipraktikkan oleh Nabi, sahabat, beserta umat Islam lainnya saat itu.



**IAIN PALOPO**

---

<sup>11</sup>*Ibid.*

**BAB III**  
**PROSES TERCAPAINYA *LAW OF ATTRACTION* (HUKUM TARIK-MENARIK) DALAM KEHIDUPAN**

**A. Law of Attraction (*Hukum Tarik-Menarik*) dalam Kehidupan**

Apa yang dipikirkan itulah yang menjadi kenyataan. Semacam itulah hukum tarik-menarik (*Law of Attraction*). Hal inilah yang dibicarakan Rhonda Byrne dalam bukunya *The Secret*. Rhonda Byrne membeberkan rahasia terbesar sepanjang abad ini. Para penemu-penemu terbesar, pelukis terkenal, penyair terkenal, dan beberapa orang berpengaruh sepanjang sejarah, telah mempraktikkan hal ini. Hal inilah yang membuat mereka menjadi terkenal dan besar seperti apa yang mereka pikirkan.<sup>1</sup>

Inilah hukum tarik-menarik:

1. Bila seseorang berdoa, memantaskan diri, dan membayangkan seolah-olah doanya sudah terwujud, maka doa akan cepat terwujud.<sup>2</sup> Hal ini selaras dengan firman Allah SWT., dalam Q.S. al-Mu'min (40): 60 yang berbunyi sebagai berikut:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ

جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

IAIN PALOPO

Terjemahnya:

Dan Tuhan-mu Berfirman: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku Perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina,”<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>John Afifi, *Pakai Otak Kananmu, Dijamin Kaya!* (Cet. I; Jogjakarta: BENING, 2011). h. 233.

<sup>2</sup>*Ibid*, h. 234.

Inilah karunia dan kemurahan Allah SWT., Dia menganjurkan para hamba-Nya untuk berdoa kepada-Nya dan mengharuskan kepada Dzat-Nya untuk memperkenankan doa hamba-Nya, sebagaimana yang dikatakan oleh Sufyan ats-Tsauri, “Wahai Dzat yang sangat mencintai hamba yang paling banyak meminta kepada-Nya kemudian memperbanyak permintaan kepada-Nya. Wahai Dzat yang sangat membenci hamba yang paling sedikit meminta kepada-Nya, kemudian dia tidak meminta kepada-Nya. Tiada siapa pun yang seperti itu selain Engkau.”<sup>4</sup>

Dari penafsiran ayat ini dapat disimpulkan bahwa Allah SWT., sangat menganjurkan hamba-Nya untuk banyak berdoa karena hal ini merupakan perkara yang paling dicintai oleh-Nya.

2. Bila seseorang bermimpi, mengafirmasi, dan memvisualisasikan impiannya, maka impian itu akan menjadi kenyataan.<sup>5</sup> Hal ini selaras dengan firman Allah SWT., dalam hadis Qudsi, “Aku mengikuti sangkaan hamba-Ku pada-Ku. Jika sangkaannya baik, maka baiklah yang didapatkan. Jika sangkaannya buruk, maka buruklah yang didapatkan.” (H.R. Ahmad).<sup>6</sup>

3. Bila seseorang bersedekah, maka seseorang itu akan mendapatkan sesuatu yang lebih.<sup>7</sup>

Allah SWT., telah berjanji dalam Q.S. ath-Thalaaq (65): 7 sebagai berikut:

---

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. VII; Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2014), h. 474.

<sup>4</sup>Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2012), h.130.

<sup>5</sup>John Afifi, *op.cit*, h. 234.

<sup>6</sup>Moh. Syamsi Hasan, *Hadis Qudsi: Firman Allah Tabaraka wa Ta'ala Selain Al-Qur'an*, (Surabaya: Amelia), h.71.

<sup>7</sup>John Afifi, *op.cit*, h. 234.

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۗ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ ۚ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا ۗ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan.<sup>8</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa hendaklah seseorang memberikan nafkah sesuai dengan kemampuannya seperti seorang ayah kepada anaknya atau walinya. Allah SWT., tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan apa yang Dia berikan kepadanya. Allah SWT., berfirman, “Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.” Penggalan ini merupakan janji dari Allah SWT., dan janji dari-Nya itu pasti akan terjadi, Ia tidak akan menyalahi-Nya.<sup>9</sup>

4. Bila seseorang bekerja keras, berusaha, dan berdoa, maka usaha orang tersebut akan cepat membuahkan hasil. Tentu harus selaras antara kerja keras, usaha, dan doa.<sup>10</sup> Begitupun sebaliknya.

#### **B. Proses Tercapainya Law of Attraction (Hukum Tarik-Menarik)**

Ada tiga langkah sederhana yang sangat berdaya untuk mewujudkan penggunaan hukum tarik-menarik ini, yaitu sebagai berikut:

##### 1. Meminta

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 559.

<sup>9</sup>Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *op.cit*, h. 552.

<sup>10</sup>John Afifi, *op.cit*, h. 233-234.

Apa hubungan antara doa dan *LoA*? Doa adalah sebuah pengharapan, impian, atau keinginan yang berupa sugesti, untuk ditujukan kepada Allah SWT. Sedangkan *Law of Attraction* (*LoA*) adalah proses pemikiran yang berujung pada sebuah hal nyata. Bila seseorang membahas hal ini, dan teringat bahwa Allah SWT., selalu mengetahui apa yang diinginkan oleh hamba-Nya dan Dia akan mewujudkannya. Bila seseorang berdoa, berarti seseorang itu menarik segala sesuatu menjadi sebuah kenyataan.<sup>11</sup>

Dalam buku *The Secret* juga telah disebutkan deretan aturan dan hukum-hukum *Law of Attraction*, yang aturan dan hukum-hukumnya sama dengan doa. Bila seseorang dapat menyelaraskan aturan-aturan dan hukum-hukum dari keduanya, maka doanya dapat menjadi sebuah kenyataan dengan sangat cepat.<sup>12</sup>

Berikut sederetan hukum doa yang juga merupakan hukum *Law of Attraction*:

- a) Doa = pengharapan. Bila seseorang berdoa tanpa berharap, maka doa akan sulit terwujud. Namun, bila seseorang berdoa sambil berharap, maka doa akan cepat menjadi kenyataan. Ini sesuai dengan hukum *Law of Attraction*, jika seseorang terus membayangkan sesuatu, maka semakin cepat pula hal tersebut menjadi kenyataan.<sup>13</sup>
- b) Bila seseorang berdoa, namun pengharapannya masih saja menyimpang atau tidak sesuai dengan apa yang menjadi doanya, maka doa itu akan sulit terwujud, karena ini terkait dengan hukum *Law of Attraction*.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup>John Afifi, *op.cit.*, h.226.

<sup>12</sup>*Ibid.*

<sup>13</sup>*Ibid.*

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 227



Bila seseorang mematuhi hukum tarik-menarik tersebut, maka doanya akan cepat menjadi kenyataan. Namun demikian, banyak orang yang tidak khusyuk ketika doa mereka tidak segera dikabulkan Allah SWT. Mereka tidak tahu bahwa di balik aturan dan hukum doa, terdapat hukum *Law of Attraction* yang harus dipatuhi, sehingga doa lebih cepat terwujud.<sup>15</sup>

Dalam sebuah buku yang berjudul *The Science & Miracle of Zona Ikhlas* karya Erbe Sentanu, disebutkan langkah-langkah *Goal Praying* yang disingkat DOA, yaitu sebagai berikut:

- a) *Direction* – Meminta; Kepada yang Mahakuasa seseorang memohon sesuai kebutuhan.
- b) *Obedience* – Saling Meyakinkan; Antara pikiran dan perasaan agar berkesesuaian.
- c) *Acceptance* – Menerima; Yang sedang dan akan terjadi sesuai kehendak-Nya.<sup>16</sup>

## 2. Percaya

Seseorang harus memiliki iman atau kepercayaan yang utuh dan total. Sebab, dengan iman yang konsisten, maka itulah kekuatan terbesar seseorang.<sup>17</sup>

Allah SWT., berfirman dalam Q.S. An-Nisa' (4): 175 yang berbunyi sebagai berikut:

---

<sup>15</sup>*Ibid.*

<sup>16</sup>Erbe Sentanu, *The Science & Miracle of Zona Ikhlas*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009). h. 152.

<sup>17</sup>*Ibid.*

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَأَعْتَصَمُوا بِهِ ۖ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ  
إِلَيْهِ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا ﴿١٧٥﴾

Terjemahnya:

Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya, maka Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dan karunia dari-Nya (surga), dan menunjukkan mereka jalan yang lurus kepada-Nya.<sup>18</sup>

Cara terbaik untuk meraih keberhasilan dan kebahagiaan hidup adalah dengan menciptakannya. Keyakinan adalah sesuatu yang diyakini dan hidup mendarah daging dalam jiwa seseorang. Keyakinan dapat membuat seseorang menjadi kaya, sukses, bahagia, sakit, miskin, percaya diri, dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

Seseorang tidak pernah tahu dari mana datangnya keyakinan. Yang diketahui adalah bahwa menyakini sesuatu yang ada dalam batinnya. Dari sebuah keyakinan yang telah mendarah daging ini, lama-kelamaan akan tersimpan di alam bawah sadar. Karena otak kanan sering membayangkan, akhirnya sesuatu yang dibayangkan terus-menerus itu akan masuk ke alam bawah sadar, hingga kemudian alam bawah sadar mewujudkan keyakinan itu menjadi sebuah kenyataan.<sup>20</sup>

Seseorang yang suka membaca majalah, pasti pernah menemukan halaman yang membahas tentang horoskop atau ramalan bintang. Disana disebutkan ada 12 bintang, yakni *Scorpio*, *Sagitarius*, *Cancer*, *Gemini*, *Pisces*, dan sebagainya, yang menunjukkan ramalan-ramalan tentang cinta, keuangan, kesehatan, dan karier.

<sup>18</sup>Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 105.

<sup>19</sup>John Afifi, *op.cit*, h.161.

<sup>20</sup>*Ibid*, h. 162.

Banyak sekali orang yang memiliki keyakinan tentang hari buruk, bulan buruk, dan tahun yang buruk. Keyakinan seperti inilah yang tidak dianjurkan, karena nantinya akan membawa hal-hal negatif bagi orang yang mempercayainya.<sup>21</sup>

Hidup adalah pantulan pikiran dan keyakinan seseorang. Untuk mengubah hidup, yang pertama kali harus dilakukan adalah mengubah pikiran dan keyakinan orang itu.<sup>22</sup>

Jawaban seseorang untuk pertanyaan-pertanyaan ini akan memberi satu kesadaran bahwa apa pun yang terjadi pada ia adalah pantulan dari pikiran dan keyakinan dalam dirinya, baik berkenaan dengan diri sendiri atau orang lain. Jika seseorang menginginkan perubahan dalam hidup, maka lihatlah diri sendiri. Ia akan menemukan solusi yang dibutuhkan.<sup>23</sup>

Allah SWT., berfirman dalam Q.S. al-Dzariyat (51): 21 yang berbunyi:

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Ada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?<sup>24</sup>

Petinju dunia terkenal, Muhammad ‘Ali, selalu berkata, “Akulah petinju terbaik di dunia. Aku selalu memprediksikan kemenangan dalam setiap pertandingan melawan siapa pun dengan kekuatan apapun. Aku siap membuktikan ucapanku dengan tindakan.” Selain karena iman pada Allah, rasa percaya diri yang kuat, pikiran

<sup>21</sup>*Ibid.*

<sup>22</sup>brahim Elfiky, *op.cit.*, h. 111.

<sup>23</sup>*Ibid.*

<sup>24</sup>Departemen Agama RI.,*op.cit.*, h. 521.

positif, proyeksi yang kuat yang dihubungkan dengan perasaan, dan latihan yang serius, ia berhasil menjadi petinju kelas dunia.

Ketika ditanya, “Mengapa Anda berkata seperti itu?” Ia menjawab, “Selain latihan fisik yang aku lakukan setiap hari, aku juga melakukan latihan berpikir positif (persepsi) yang aku percaya menjadi faktor penentu keberhasilan. Di antara faktor penunjang keberhasilan itu adalah rasa percaya diri dan proyeksi yang aku hubungkan dengan perasaanku. Latihan berpikir positif yang aku lakukan didasarkan atas itu semua.”<sup>25</sup>

Rasulullah saw. bersabda, “Bersikap optimislah terhadap kebaikan, niscaya kalian mendapatkannya.” Kalimat ini mengandung hukum proyeksi dan gravitasi. Karena itu, Rasulullah saw. berpesan bahwa jika seseorang menginginkan kebaikan maka ia harus memproyeksikannya.<sup>26</sup>

Kepercayaan adalah termostat yang mengatur apa yang seseorang capai di dalam hidup. Pelajari orang yang berjalan dengan kaki terseret dalam keadaan pas-pasan. Ia percaya dirinya kurang berharga sehingga ia pun hanya menerima sedikit. Ia tidak percaya dirinya dapat mengerjakan hal-hal besar, dan ia pun tidak mengerjakan hal-hal besar. Ia percaya dirinya tidak penting, maka segala yang ia kerjakan mempunyai tanda tidak penting. Sementara waktu berlalu, tidak adanya kepercayaan akan diri sendiri ini terlihat dalam cara ia berbicara, berjalan, bertindak. Jika ia tidak

---

<sup>25</sup>Ibrahim Elfiky, *op.cit.*, h. 113.

<sup>26</sup>*Ibid*, h. 116.

menyesuaikan lagi termostatnya, ia akan mengerut, tumbuh semakin kecil dan semakin kecil dalam pandangannya sendiri.<sup>27</sup>

Seorang pemuda yang maju dengan pesat, percaya dirinya sangat berharga dan mendapat banyak. Seseorang itu percaya dapat menangani tugas yang besar dan bisa melakukannya. Semua yang dikerjakan, cara berhadapan dengan orang lain, karakter, pikiran, sudut pandang, semua mengatakan, “Inilah orang yang profesional. Ia adalah orang penting.”<sup>28</sup>

Setiap orang adalah produk dari pikirannya sendiri. Percayalah akan hal-hal yang besar. Sesuaikan termostat. Luncurkan serangan sukses dengan kepercayaan jujur dan tulus bahwa seseorang dapat berhasil. Percayalah akan kebesaran dan tumbuhlah dalam kebesaran.<sup>29</sup>

Berikut ini adalah tiga pedoman untuk mendapatkan dan mengokohkan kekuatan kepercayaan:

a. Berpikir Sukses, jangan berpikir gagal. Di tempat kerja, dan di rumah, gantilah berpikir gagal dengan berpikir sukses. Sewaktu menghadapi situasi yang sulit, berpikirlah, “Saya akan menang”, bukan “Saya akan kalah.” Ketika seseorang bersaing dengan orang lain, berpikirlah, “Saya sama dengan yang terbaik,” bukan “Saya tidak masuk hitungan.” Jika peluang muncul, berpikirlah “Saya dapat melakukannya,” jangan pernah berpikir “Saya tidak dapat.” Biarkan pikiran utama “Saya-akan-berhasil” mendominasi proses berpikir Anda. Berpikir sukses

<sup>27</sup>David J. Schwartz, *Berpikir dan Berjiwa Besar*, (Batam: Binarupa Aksara, 2007). hal. 9

<sup>28</sup>*Ibid.*

<sup>29</sup>*Ibid.*, h. 10.

mengkondisikan pikiran seseorang untuk rencana yang menghasilkan keberhasilan. Berpikir gagal mengerjakan yang persis berlawanan. Berpikir gagal mengkondisikan pikiran memikirkan pikiran-pikiran lain yang menghasilkan kegagalan.<sup>30</sup>

b. Ingatkan diri secara teratur bahwa Anda lebih baik daripada yang Anda kira. Orang yang sukses bukanlah orang yang super. Sukses tidak mensyaratkan super-intelek. Juga tidak ada yang mistis mengenai sukses. Sukses tidak didasarkan pada nasib. Orang yang sukses hanyalah orang biasa yang telah mengembangkan kepercayaan kepada diri sendiri dan apa yang mereka kerjakan. Jangan pernah mengakui keraguan Anda atau mengesankan kepada orang lain bahwa Anda bukan orang kelas satu.<sup>31</sup>

c. Percaya Besar. Besar-kecilnya keberhasilan seseorang ditentukan oleh besar-kecilnya kepercayaannya. Pikirkanlah tujuan-tujuan yang kecil, maka dapatkan hasil-hasil yang kecil pula. Pikirkanlah tujuan-tujuan yang besar dan dapatkan keberhasilan besar. Gagasan besar dan rencana besar acap kali lebih mudah –yang pasti tidak lebih sulit- dibandingkan gagasan kecil dan rencana kecil.<sup>32</sup>

### 3. Menerima

Berperasaan baik adalah hasil dari sikap berserah diri, menyerahkan segala keputusan kepada Allah SWT.

Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Ath-Thalaq (65): 3 yang berbunyi sebagai berikut:

---

<sup>30</sup>*Ibid*, h. 18-19.

<sup>31</sup>*Ibid*, h. 19.

<sup>32</sup>*Ibid*.

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣٥﴾

Terjemahnya:

Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah Mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.<sup>33</sup>

Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah SWT., pada perkara yang diperintahkan-Nya dan meninggalkan yang dilarang-Nya, maka Allah SWT., akan memberikan jalan keluar pada urusannya dan memberikan rezeki kepadanya dari arah yang tidak disangka-sangka yaitu dari arah yang tidak terlintas dalam pikirannya.<sup>34</sup> Allah SWT., juga melaksanakan urusan yang dikehendaki-Nya yaitu melaksanakan semua ketentuan dan hukum-Nya tentang urusan makhluk-Nya dengan apa yang dikehendakinya dan diinginkan-Nya. Dan segala sesuatu yang ada di sisi-Nya adalah sebuah ketentuan.<sup>35</sup>

Di samping tiga langkah di atas, yaitu meminta, yakin atau percaya dan menerima, tindakan seperti syukur, memberi/sedekah juga sangat mempercepat keberhasilan.<sup>36</sup>

### C. Penghambat Tercapainya Law of Attraction (LoA) dan Solusinya

#### 1. Banyak Dalih

<sup>33</sup>Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 558.

<sup>34</sup>Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *op.cit*, h. 548.

<sup>35</sup>*Ibid*, h. 549.

<sup>36</sup><http://visi-sukses.blogspot.com/>. (diakses pada 23 Desember 2015)

Ketika seseorang mempelajari manusia, ia akan menemukan ada manusia yang sukses dan gagal. Manusia sukses adalah ia yang senantiasa berpikir positif, yakin dan berusaha keras. Sementara orang yang tidak sukses menderita sebuah penyakit pikiran yang mematikan pikiran. Kita menyebut penyakit ini *penyakit dalih* (*excusitis*) atau penyakit kegagalan. Setiap orang gagal mengidap penyakit ini dalam tahap lanjut, dan kebanyakan orang “rata-rata” pernah setidaknya mengalami serangan ringan penyakit ini.

Seseorang akan mendapatkan bahwa dalih menjelaskan perbedaan antara orang yang mengalami kemajuan dan orang yang tidak. Seseorang akan mendapatkan bahwa semakin berhasil orang bersangkutan, semakin kurang cenderung seseorang membuat dalih.<sup>37</sup>

Seperti semua penyakit, penyakit dalih menjadi semakin buruk jika tidak diobati dengan tepat dan segera.

Setiap seseorang membuat dalih, dalih tersebut tertanam lebih dalam di pikiran bawah sadar. Pikiran, positif atau negatif, semakin kuat jika dipupuk dengan pengulangan terus-menerus. Pada mulanya, korban penyakit dalih mengetahui alibinya sedikit banyak merupakan kebohongan. Akan tetapi, semakin sering ia mengulanginya, semakin yakin ia jadinya bahwa dalih itu benar sepenuhnya, dan bahwa alibi tersebut adalah alasan sebenarnya mengapa ia tidak berhasil seperti yang seharusnya.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>David J. Schwartz, *op.cit*, h. 26-27.

<sup>38</sup>*Ibid.*



## 2. Ragu/Pesimis

Mengapa ada orang berhasil dan ada yang gagal? Ada banyak jawaban untuk ini. Hal itu bisa ditinjau dari berbagai perspektif. Banyak penelitian menemukan bahwa keberhasilan dan kesuksesan berkaitan dengan adanya optimisme, sedangkan kegagalan dikaitkan dengan pesimisme. Orang pesimis melihat dan mempersoalkan perasaannya terhadap sebuah kejadian. Orang optimis melihat dan mempersoalkan masalahnya. Seseorang tahu bahwa dunia objektifnya cuma satu adanya. Namun, dunia subjektif seseorang bisa ratusan bahkan ribuan. Semua orang bisa memiliki pandangan yang berbeda terhadap sebuah kejadian. Kejadian yang sama, pada waktu yang sama, tetapi cara memandangnya sangat berbeda. Jika seseorang itu optimis, ia akan memerhatikan kejadian itu, bukan perasaannya tentang kejadian itu.<sup>39</sup>

### ***D. Beberapa Kisah Nyata Tentang Proses Tercapainya Law of Attraction (LoA)***

#### 1. Kisah Nabi Musa as.

Maka dia keluar darinya, yakni dari kota itu dengan rasa takut sambil senantiasa menoleh ke kiri dan ke kanan menanti dan memperhatikan dengan cemas jangan sampai ada yang mengikutinya dan dalam saat yang sama dia berkata yakni berdoa: “Tuhan yang selama ini membimbing dan melimpahkan aneka anugerah kepada-ku. Selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim semacam Fir’aun dan rezimnya.” Allah SWT., menerima doanya, dan beliau membulatkan tekad keluar menuju satu daerah yang aman dari jangkauan dan kejaran Fir’aun. Beliau tidak tahu

---

<sup>39</sup>Taufik Pasiak, *Manajemen Kecerdasan: Memberdayakan IQ, EQ, dan SQ Untuk Kesuksesan Hidup*, (cet. I; Bandung: Mizan, 2006), h. 147.

persis ke mana harus menuju, karena itu beliau berjalan ke mana kakinya membawanya. Dan tatkala ia menghadap ke arah negeri Madyan, dia berkata yakni berdoa lagi: “Mudah-mudahan Tuhan Pemelihara dan Pembimbing-ku memimpinku ke jalan yang benar, agar aku dapat sampai dengan selamat dan secepatnya ke tempat yang aman.”

Setelah sekian lama berjalan, dia sampai ke satu tempat yaitu negeri Madyan. Dan tatkala dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang banyak yang sedang meminumkan ternak mereka, dan dia mendapati di belakang mereka yakni di tempat yang agak jauh dari sekumpulan orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghalangi ternak mereka untuk bergabung dengan ternak-ternak yang sedang minum itu. melihat keadaan kedua wanita itu, dia merasa iba dan heran lalu berkata kepada keduanya: “Apakah maksud kamu berdua berada di sini sambil menghambat ternak kamu minum sebagaimana ternak-ternak yang minum?” Kedua wanita itu menjawab pertanyaan Musa sekaligus mengisyaratkan kebutuhan mereka akan pertolongan bahwa, “Kami tidak dapat meminumkan ternak kami sebelum pengembala-pengembala itu pulang meninggalkan tempat air itu dan memulangkan ternak mereka. Kami wanita yang lemah, tidak memiliki saudara pria, sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut usia tidak mampu melakukan pekerjaan ini.” Mendengar jawaban kedua wanita, maka Musa memberi minum ternak kedua wanita itu untuk menolong keduanya walaupun ketika itu ia sangat lapar. Setelah itu kedua wanita tadi meninggalkan tempat sambil berterima kasih. Kemudian dia yakni Musa beralih ke

tempat yang teduh untuk beristirahat dari sengatan panas matahari. Di sana beliau teringat akan aneka nikmat Allah SWT., yang selama ini telah dianugerahkan-Nya, maka dia berkata yakni berdoa sambil bersyukur kepada Allah SWT.: “Tuhanku, sesungguhnya aku terhadap apa saja yang telah Engkau turunkan kepadaku dari kebajikan yakni rezeki walau sedikit sangat fakir yakni sangat membutuhkannya. Dan kini aku masih membutuhkan lagi aneka anugerah-Mu.”

Kedua wanita yang dibantu oleh Musa itu kembali ke rumahnya dan menceritakan kepada ayah mereka sebab kepulangan mereka kali ini lebih cepat dari hari-hari sebelumnya. Maka Syu'aib ayah kedua wanita memerintahkan salah seorang anaknya mengundang Musa. Maka datanglah kepadanya yakni kepada Musa salah seorang dari keduanya, yakni kedua wanita yang baru saja dibantu oleh Musa. Ia datang dalam keadaan berjalan sangat malu karena ditugaskan bertemu muka dan mengundang seorang pemuda yang penuh wibawa yang telah membantunya. Ia berkata sambil mengukuhkan ucapannya agar tidak ditolak oleh Musa bahwa: “Sesungguhnya benar-benar ayahku mengundangmu agar ia memberi balasan terhadap kebaikanmu memberi minum ternak kami,” Maka dengan segera Musa yang memang sangat membutuhkan bantuan penerima undangan tersebut. Nah, tatkala dia mendatangnya yakni sampai ke rumah ayah wanita itu dan menceritakan kepadanya kisah-kisah mengenai dirinya, Fir'aun serta masyarakat Mesir, dia yakni bapak wanita itu berkata: “Janganlah engkau takut! Kekuasaan Fir'aun tidak sampai ke wilayah ini, dan Tuhan tidak akan mencelakakan orang-orang yang selalu dekat

kepada-Nya. Tenang dan berbahagialah. Engkau telah selamat dari kaum yang zalim.”

Rupanya anak perempuan orang tua itu kagum kepada Musa as. Bermula ketika dia melihat kekuatan fisik dan wibawanya saat mengambil air untuk ternak mereka di tengah kerumunan orang banyak, dan kedua ketika ia datang mengundangnya serta dalam perjalanan menuju pertemuan dengan orang tuanya. Konon Musa berjalan di depan dan meminta agar diberitahu agar beliau tidak melihat gerak-gerik gadis itu bila ia berjalan di depan beliau.

Apa yang terjadi setelah pembicaraan Musa dengan orang tua kedua wanita itu tidak lagi diuraikan al-Qur'an, termasuk jamuan dan balasan budi baik yang dijanjikan untuk Musa. Dalam ayat al-Qur'an tersebut langsung berpindah uraian dengan menyatakan bahwa: “Wahai ayahku, pekerjakanlah dia agar ia dapat menangani pekerjaan kita selama ini antara lain menggembala ternak kita karena sesungguhnya dia adalah orang yang kuat dan terpercaya dan sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau pekerjakan untuk tugas apapun adalah orang yang kuat fisik dan mentalnya lagi terpercaya.”

Agaknya bagi seorang wanita yang mendambakan suami, kedua sifat tersebut juga amat diharapkannya. Orang tua yang mendengar ucapan anaknya itu, menangkap kekaguman sang anak kepada Musa. Maka tanpa segan sang ayah menyampaikan usul kepada Musa, sambil menguatkan usulnya dengan kata sesungguhnya, karena boleh jadi yang dihadapinya kurang percaya atau merasa tawaran itu basa-basi karena dia adalah orang asing lagi tidak memiliki kemampuan

material. Dia yakni orang tua -yang oleh sementara ulama dianggap Syu'aib- berkata kepada Musa: "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkanmu yakni mengawinkanmu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, yakni yang keduanya telah engkau lihat di tempat sumber air. Pernikahan itu atas dasar bahwa engkau bekerja padaku selama delapan kali haji yakni delapan tahun dan jika engkau cukupkan yang delapan tahun itu menjadi 10 tahun, maka itu adalah suatu kebaikan dirimu bukan kewajiban, dan kendati itu permintaan dan usulku, tetapi ketahuilah bahwa aku tidak hendak membebanimu dengan beban yang memberatkanmu. Aku akan berusaha menjadi seorang yang selalu menepati janji. Engkau akan mendapatiku - insya Allah - termasuk orang-orang saleh, serta memperlakukanmu sebaik mungkin sehingga keberadaan dan pekerjaan yang akan engkau pikul selalu akan menyenangkanmu."

Mendengar usul sang ayah dan setelah mempertimbangkan segala sesuatu, maka Musa as. setuju. Dia berkata: "Itulah yang engkau ucapkan dan sampaikan yang menjadi dasar perjanjian yang adil antara aku dan engkau. Adapun alternatif waktu yang engkau berikan, aku belum dapat memastikannya sekarang, namun mana saja dari kedua batas waktu yang engkau tentukan itu aku sempurnakan, maka setelah itu tak ada lagi perlampauan batas yakni tuntutan kewajiban tambahan atau diriku. Dan Allah SWT., khususnya atas apa yang kita ucapkan adalah Maha Mengetahui."

## 2. Kisah Nabi Yusuf as.

Telah bulat ketetapan tentang perlunya Yusuf as. disingkirkan ke penjara. Tidak diketahui apakah ketetapan tersebut atas desakan wanita yang mencintai Yusuf

as. itu, atau justru hati kecil wanita tidak menyetujui namun terpaksa menerima dengan hati berat. Apapun sebabnya, yang jelas penahanan itu bukan untuk selamanya, hanya sampai redanya situasi. Al-Biqa'i berkomentar, "Jika memang wanita itu mencintainya, maka pasti dia tidak akan memenjarakannya." Ada juga yang menyatakan bahwa wanita itu berkata kepada suaminya yang ketika itu telah menjadi Al-'Azizi-yakni Perdana Menteri, menurut Sayyid Quthub- "Sesungguhnya Yusuf telah mempermalukan aku di depan umum. Dia berdalih dan melukiskan peristiwa sebagaimana kehendaknya, sedang aku terkurung di rumah. Maka hanya ada dua pilihan: mengizinkan aku keluar rumah menjelaskan duduk persoalan dari sudut pandangku sebagaimana dia telah menjelaskan dari sudut pandanganya, atau mengurung dia di penjara sebagaimana aku terkurung di rumah." Al-Aziz memilih alternatif kedua. Mufassir Abu Hayyan menambahkan bahwa Penguasa itu memerintahkan agar Yusuf as. Diarak keliling kota di atas seekor keledai, sambil ditabuhan gendang dan diteriakkan di pasar-pasar Mesir bahwa Yusuf, orang Arbani ini, bermaksud buruk kepada wanita yang dia tinggal di rumahnya, maka inilah hukumannya. Yang demikian adalah salah satu cara menghina dan mempermalukan orang pada masa itu.<sup>40</sup>

Di dalam penjara, Yusuf as. sangat sopan, bergaul dengan para tahanan, berbuat baik sekuat kemampuannya, berdakwah dan menasihati mereka serta menanamkan optimisme ke dalam jiwa mereka. Dengan demikian, semua merasa

---

<sup>40</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 5, (cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 450-451.

senang dan bersahabat dengannya. Apalagi dengan paras yang menawan dan kasusnya yang tidak adil. Nah, pada suatu hari berkata salah seorang di antara keduanya yang masuk bersama dia ke penjara, “Sesungguhnya,” demikian dia mengukuhkan ucapan yang akan disampaikan karena rupanya dia dikenal senang bergurau atau berbohong sehingga ucapannya sering disangka gurauan atau dusta. Katanya, “aku bermimpi bahwa aku memeras anggur sehingga menjadi khamar, yakni minuman keras.” Yang lainnya, yakni temannya yang kedua berkata sambil mengukuhkan pula ucapannya, khawatir diduga ikut-ikutan, “Sesungguhnya aku pun bermimpi bahwa aku membawa roti, yakni makanan yang terbuat dari gandum untuk dimakan, dan roti itu kulihat berada di atas kepalaku, lalu sebagiannya dimakan burung. Beritahulah kami tentang takwilnya, yakni makna mimpi kami itu, sesungguhnya kami memandangmu termasuk al-muhsinin, yakni orang mantap dalam kebbaikannya, senang membantu, menasehati dan membimbing, dan dengan demikian kami menduga engkau pun pandai menakwilkan mimpi.”<sup>41</sup>

Setelah mendengar mimpi itu dan mengetahui bahwa salah seorang akan terbunuh, maka sebelum menakwilkannya, Yusuf as. mengajak mereka terlebih dahulu meninggalkan kepercayaan mereka dan beriman kepada Allah SWT., untuk maksud tersebutlah Yusuf as. menyampaikan kepada mereka ajaran tauhid, sambil menyampaikan bahwa apa yang akan disampaikannya bersumber dari Allah SWT., dia seakan-akan berkata, “Kamu berdua menganggap aku orang yang mengetahui mimpi. Memang benar demikian. Bukan hanya itu, tetapi ada yang kuketahui selain

---

<sup>41</sup>*Ibid*, h. 451.

menakwilkannya mimpi. Aku pun mengetahui tentang dampak peristiwa-peristiwa yang akan datang. Yusuf as. kemudian membuktikan kebenaran ucapannya ini dengan berkata, “Tidak datang kepada kamu berdua petugas pembawa makanan yang akan diberikan kepada kamu berdua oleh siapa pun, baik yang sumbernya dari penjara maupun dari luar penjara, melainkan aku menerangkan kepada kamu takwilnya, yakni jenis, sifat dan kadar makanan itu, serta dampaknya yang akan terjadi sebelum makanan itu sampai kepada kamu berdua.”<sup>42</sup>

Setelah Yusuf as. menjelaskan kepada kedua orang penghuni rumah tahanan itu tentang asal usulnya serta anugerah Allah SWT., kepada dirinya dan keluarganya dan prinsip ajarannya, beliau belum juga menjelaskan tentang apa makna mimpi kedua orang itu. ini agaknya upaya beliau untuk mempertahankan rasa ingin tahu mereka. Di sisi lain, beliau bermaksud menanamkan prinsip kepercayaan sebelum sebelum sampai kepada satu rincian yang justru berkaitan dengan prinsip itu.<sup>43</sup>

Setelah Nabi Yusuf as. menyampaikan prinsip pokok ajaran agamanya –yakni agama islam- kini beliau menjelaskan makna mimpi kedua penghuni rumah tahanan itu. Beliau berkata tanpa menunjuk siapa yang akan mendapat apa, “Hai kedua penghuni penjara dan kedua temanku di penjara, adapun salah seorang di antara kamu berdua,” maksud beliau adalah juru minuman, “maka dia akan keluar dari penjara (konon tiga hari setelah itu) untuk kembali melakukan pekerjaan semula yaitu memberi minum tuannya minuman keras. Adapun yang lain, yakni juru roti/masak,

---

<sup>42</sup>*Ibid*, h. 452.

<sup>43</sup>*Ibid*, h. 457.



maka dia akan disalib dibunuh kemudian digantung, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya.” Sementara riwayat menyatakan bahwa salah seorang dari yang bertanya itu berkata setelah mendengar penjelasan nabi Yusuf as., “Aku tadi bergurau atau berbohong tentang mimpi yang aku sampaikan.” Maka Yusuf as. menyatakan, “Telah diselesaikan dengan mudah perkara yang kamu berdua tanyakan kepadaku, yakni takwil mimpi kamu berdua, baik benar-benar kamu bermimpi maupun hanya bergurau atau berbohong menyampaikannya kepadaku,” atau: “Apa yang aku sampaikan itu, demikian itulah yang akan terjadi dalam kenyataan nanti.”<sup>44</sup>

Setelah menjelaskan makna mimpi mereka, selanjutnya dia, yakni Yusuf as. berkata kepada orang yang dia duga, yakni yang dia ketahui akan selamat di antara mereka berdua, “Sebutlah aku dan terangkanlah keadaanku di sisi tuanmu, yakni Raja yang akan engkau beri minuman keras bahwa aku dizalimi, atau bahwa aku berlaku baik di penjara.” Maka setan menjadikan dia yang selamat itu lupa menyebutnya, yakni keadaan Yusuf kepada tuannya. Karena itu, tetaplah dia Yusuf dalam penjara beberapa tahun lamanya.<sup>45</sup>

Berapa lama persis Yusuf as. dalam tahanan, tidak diketahui dengan pasti. Namun demikian, kita dapat berkata bahwa masa tahanannya tidak kurang dari tiga tahun. Pada masa penahanan itu, penguasa tunggal Mesir yang digelari “Raja” oleh ayat ini bermimpi. Mimpinya diceritakan kepada para pemuka pemerintahannya, serta agamawan, dan cerdik pandai yang dikenal mengetahui tentang mimpi dan sihir. Raja

---

<sup>44</sup>*Ibid*, h. 463.

<sup>45</sup>*Ibid*, h. 464

berkata, “Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina lain yang kurus-kurus, dan tujuh bulir-bulir gandum yang hijau dan tujuh atau sekian yang lain kering-kering. Hai orang-orang terkemuka, terangkanlah kepadaku tentang takwil, yakni makna mimpiku itu. ini jika kamu dapat menakwilkan mimpi. Kalau tidak, maka tak perlu kalian menjawab atau mengira-ngira.” Mereka menjawab, “Mimpi tuang itu adalah mimpi-mimpi yang kosong dan sekali-kali kami semua bukanlah menyangkut penakwilan mimpi-mimpi kosong orang-orang yang ahli. Seandainya mimpi tuan adalah mimpi yang sebenarnya, maka kami akan dapat menjelaskan maknanya.”<sup>46</sup>

Pembicaraan tentang mimpi Raja mendapat perhatian banyak orang, khususnya di kalangan istana. Atau boleh jadi ketika Raja menyampaikan mimpinya itu, juru minum yang melayani para tamu hadir. Dan ketika itu berkatalah juru minum itu, yakni orang yang selamat di antara mereka berdua yang pernah ditahan oleh Raja kemudian dilepaskan dan pada saat itu baru dia teringat kepada Yusuf setelah beberapa waktu lamanya, “Aku akan menyampaikan kepada kamu, yakni wahai para hadirin atau wahai yang mulia pemberitaan yang penting tentang orang yang pandai dalam penakwilannya, yakni mimpi Raja, maka utuslah aku kepadanya wahai yang mulia.”<sup>47</sup>

Ia pun diutus. Tentu saja hatinya sedikit risau dan malu. Betapa tidak, selama di penjara ia dibantu oleh Yusuf as. Beliau pun yang menakwilkan mimpinya

---

<sup>46</sup>*Ibid*, h. 466-467.

<sup>47</sup>*Ibid*, h. 469.

sehingga ia dapat tenang, apalagi setelah terbukti kebenarannya. Ia hanya dipesan untuk menyampaikan kepada Raja tentang nasib Yusuf, tetapi ia lupa. Sungguh malu ia. Untuk itu, ketika bertemu dengan Yusuf as. Ia menampakkan keramahan dan kedekatan kepadanya dengan memanggilnya tanpa menggunakan kata “wahai”, tetapi dengan menyebutkan namanya: *“Yusuf, sambil mengakui keutamaan beliau dan kebenarannya, hai orang yang amat dan selalu bersikap dan berkata benar! Terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dilihat oleh Raja dalam mimpinya yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus, dan tujuh bulir-bulir gandum yang hijau dan tujuh atau sekian yang lain kering-kering. Semoga aku segera kembali kepada orang-orang itu membawa makna mimpi ini, kiranya mereka mengetahui bahwa engkau sungguh pandai dalam menakwilkan mimpi.”*<sup>48</sup>

Mendengar pertanyaan yang diajukan atas nama Raja dan pemuka-pemuka masyarakat itu, tanpa menunggu –sesuai dengan harapan penanya- langsung saja dia, yakni nabi Yusuf as. berkata seakan-akan berdialog dengan mereka semua. Karena itu, beliau menggunakan bentuk jamak. Mimpi memerintahkan kamu wahai masyarakat mesir, melalui Raja, agar kamu terus-menerus bercocok tanam selama tujuh tahun sebagaimana biasa kamu bercocok tanam, yakni dengan memperhatikan keadaan cuaca, jenis tanaman yang ditanam, pengairan dan sebagainya, atau selama tujuh tahun berturut-turut dengan bersungguh-sungguh. Maka apa yang kamu tuai dari hasil panen sepanjang masa itu hendaklah kamu biarkan di bulirnya agar dia

---

<sup>48</sup>*Ibid*, h. 470.

tetap segar tidak rusak, karena biasanya gandum Mesir hanya bertahan dua tahun – demikian pakar tafsir Abu hayyan- kecuali sedikit yaitu yang tidak perlu kami simpan dan biarkan di bulirnya yaitu yang kamu butuhkan untuk kamu makan. Kemudian setelah masa tujuh tahun itu, akan datang tujuh tahun yang amat sulit, akibat terjadinya paceklik di seluruh negeri yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya, yakni untuk menghadapi tahun sulit itu yang dilambangkan oleh tujuh bulir gandum yang kering itu kecuali sedikit dari apa, yakni bibit gandum yang kamu simpan. Itulah takwil mimpi Raja.”<sup>49</sup>

Lebih jauh nabi Yusuf as. melanjutkan, “Kemudian setelah paceklik itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan dengan cukup dan pada masa itu mereka akan hidup sejahtera yang ditandai antara lain bahwa ketika itu mereka terus-menerus memeras sekian banyak hal seperti aneka buah yang menghasilkan minuman, memeras susu binatang dan sebagainya.”<sup>50</sup>

Ketika utusan yang ditugasi menemui Yusuf as. datang melaporkan jawaban Yusuf tentang makna mimpi Raja, semua menyambut penjelasan dan makna mimpi itu dengan suka cita. Bahkan *Raja berkata*, “*Bawalah dia*, yakni Yusuf kepadaku agar kudengar langsung penjelasannya dan agar aku memberinya imbalan atas informasinya yang sangat berharga itu.” maka diutus lagi seorang untuk menemui Yusuf as. segera setelah Raja memerintahkan. Maka tatkala utusan Raja itu datang kepadanya, dia, yakni Yusuf as. berkata kepada utusan Raja itu, “Kembalilah kepada

---

<sup>49</sup>*Ibid*, h. 471

<sup>50</sup>*Ibid*, h. 472

tuanmu Raja dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah memotong melukai tangannya sekian tahun yang lalu di rumah Menteri Al-Aziz. Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka.”<sup>51</sup>

Nabi Yusuf as. di sini tidak menyebut nama bahkan tidak menunjuk seseorang, apalagi isteri pejabat itu. Boleh jadi karena beliau tetap mengingat jasa-jasanya. Nabi Yusuf as. pun tidak menyatakan secara tegas bahwa dia adalah korban fitnah, walau ucapan beliau pada penutup ayat ini sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka mengisyaratkan bahwa dia di penjara akibat suatu tipu daya. Raja boleh jadi mengetahuinya, tetapi yang pasti Tuhan yang disembahnya Maha Mengetahui tipu daya itu, karena Tuhan nabi Yusuf as. adalah Allah Yang Maha Mengetahui. Wanita-wanita itu pun tahu, sehingga jika mereka jujur, mereka akan menyampaikan kebenaran.<sup>52</sup>

### 3. Kisah *Ashhab al-Kahf*

Kuasa Allah SWT., menciptakan dan menghiasi bumi dengan segala isinya, antara lain penciptaan tumbuh-tumbuhan dan kembang-kembang, aneka binatang dan barang tambang, dan juga kuasa-Nya menghiasinya sehingga memukau manusia, kemudian kuasa-Nya membinasakan itu semua menjelang hari kiamat adalah sangat luar biasa. Memang peristiwa yang dialami oleh Penghuni Gua juga luar biasa, tetapi apakah engkau mengira bahwa *Ashhab Al-Kahf*, yakni para Penghuni Gua dan yang mempunyai *ar-raqiim* adalah hanya itu yang merupakan tanda-tanda kekuasaan Kami

---

<sup>51</sup>*Ibid*, h. 473.

<sup>52</sup>*Ibid*, h. 473-474.

yang mengherankan? Itu bukan satu-satunya peristiwa menakjubkan, bukan juga satu-satunya bukti kuasa Allah SWT., menghidupkan yang mati, tetapi masih banyak lainnya. Peristiwa yang dialami oleh *Ashhab Al-Kahf*/ para Penghuni Gua tidaklah lebih menakjubkan dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang lain. Hanya saja tanda-tanda yang lain telah seringkali kamu saksikan, sehingga keajaiban dan kekaguman kamu menjadi berkurang atau sirna.<sup>53</sup>

*Ar-raqiim* berarti tulisan, yakni tulisan-tulisan yang memuat nama-nama para pemuda itu. Al-Biqā'i memahaminya dalam arti desa atau gunung tempat mereka berada. Ada juga yang memahaminya sebagai nama anjing mereka. Ada lagi yang memahami dalam arti kelompok yang berbeda dengan *Ashhab Al-Kahf* yang di sini tidak diuraikan kisahnya, tetapi disinggung dalam beberapa riwayat, yaitu tiga orang yang masuk ke gua lalu beberapa saat setelah mereka di dalam gua, lubang masuknya tertimbun batu. Menyadari kenyataan itu maka masing-masing berdoa menyebut amal saleh yang terbaik yang pernah dilakukannya. Berkat doa mereka batu yang menutupi pintu gua tersebut bergeser sehingga memungkinkan mereka keluar. Pendapat pertama adalah yang terkuat, dan yang terakhir adalah pendapat yang lemah. Tidak mungkin rasanya Allah SWT., menyebut suatu kelompok tanpa menguraikan walau sedikit kisahnya, apalagi kisah tiga orang yang tertutup oleh mulut gua itu tidak sesuai dengan konteks uraian ayat-ayat surah *al-Kahf*.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 8, (cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 14.

<sup>54</sup>*Ibid*, h. 15-16.

*Ashhab Al-Kahf* adalah sekelompok pemuda yang beriman kepada Allah SWT., yang tengah mengalami penindasan agama sehingga mereka mengasingkan diri ke dalam sebuah gua yang tersembunyi. Sementara itu, sejarah kuno mencatat adanya beberapa masa penindasan agama di kawasan Timur Kuno yang terjadi dalam kurun waktu yang berbeda. Dari beberapa peristiwa penindasan agama itu hanya ada dua masa yang mereka anggap penting, dan yang salah satunya mereka nilai dapat mempunyai kaitan dengan kisah Penghuni Gua ini. Peristiwa pertama terjadi pada masa kekuasaan raja-raja Saluqi, saat kerajaan itu diperintah oleh Raja Antiogos IV yang bergelar Nabivanes (tahun 176-84 SM). Pada saat penaklukan singgasana Suriah, Antiogos yang juga dikenal sangat fanatik terhadap kebudayaan dan peradaban Yunani Kuno mewajibkan kepada seluruh penganut Yahudi di Palestina, yang telah masuk dalam wilayah kekuasaan Suriah sejak 198 SM., untuk meninggalkan agama Yahudi dan menganut agama Yahudi Kuno. Antiogos mengotori tempat peribadatan Yahudi dengan meletakkan patung Zeus, tuhan Yunani terbesar, di atas sebuah altar dan pada waktu-waktu tertentu mempersembahkan kurban berupa babi bagi Zeus. Terakhir, Antiogos membakar habis naskah Taurat tanpa ada yang tersisa. Berdasarkan bukti historis ini, dapat disimpulkan bahwa pemuda-pemuda itu adalah penganut agama Yahudi yang bertempat tinggal di Palestina, atau tepatnya di kota Yerusalem. Dapat diperkirakan pula, bahwa peristiwa bangunnya mereka dari tidur panjang itu terjadi pada tahun 126 M. setelah

Romawi menguasai wilayah Timur, atau 445 tahun sebelum masa kelahiran Rasulullah saw. tahun 571 M.<sup>55</sup>

Peristiwa kedua terjadi pada zaman imperium Romawi, saat Kaisar Hadrianus berkuasa (tahun 117-138 M). kaisar itu memperlakukan orang-orang Yahudi sama persis seperti yang pernah dilakukan oleh Antiogos. Pada tahun 132 M., para pembesar Yahudi mengeluarkan ultimatum bahwa seluruh rakyat Yahudi akan berontak melawan kekaisaran Romawi. Mereka memukul mundur garnisun-garnisun Romawi di perbatasan dan berhasil merebut Yerusalem. Peristiwa bersejarah ini diabadikan oleh orang-orang Yahudi dalam mata uang resmi mereka. Selama tiga tahun penuh mereka dapat bertahan. Terakhir, Hadrianus bergerak bersama pasukannya menumpas pemberontak-pemberontak Yahudi. Palestina jatuh dan Yerusalem dapat direbut kembali. Etnis yahudi pun dibasmi dan para pemimpin mereka dibunuh. Orang-orang Yahudi yang masih hidup, dijual di pasar-pasar sebagai budak. Simbol-simbol agama Yahudi dihancurkan, ajaran dan hukum-hukum Yahudi dihapus. Dari penuturan sejarah ini didapati kesimpulan yang sama bahwa para pemuda itu adalah penganut ajaran Yahudi. Tempat tinggal mereka bisa jadi berada di kawasan Timur Kuno atau di Yerusalem sendiri. Masih mengikuti alur sejarah ini, mereka diperkirakan bangun dari tidur panjang itu kurang lebih pada tahun 435 M., 30 tahun menjelang kelahiran Rasulullah saw. Tampaknya peristiwa pertama lebih mempunyai kaitan dengan kisah *Ashhab al-Kahf* karena penindasan

---

<sup>55</sup>*Ibid*, h. 16-17.



mereka lebih sadis. Adapun penindasan umat Kristiani tidak sesuai dengan kelahiran Nabi Muhammad saw.<sup>56</sup>

Thabathaba'i menyebut lima tempat di mana terdapat gua yang diduga orang sebagai Gua *Ashhab al-Kahf*.<sup>57</sup>

*Pertama* di Episus atau Epsus, satu kota Tua di Turki, sekitar 73 km dari kota Izmir dan berada di suatu gunung di desa Ayasuluk. Gua ini berukuran sekitar satu kilometer. Ini populer sebagai Gua *Ashhab al-Kahf* di kalangan umat Nasrani dan sebagian umat Islam. Tetapi tidak ada bekas masjid atau rumah peribadatan sekitarnya, padahal al-Qur'an menjelaskan bahwa sebuah masjid dibangun di lokasi itu. arahnya pun tidak sesuai dengan apa yang dilukiskan oleh al-Qur'an. Al-Qur'an melukiskan bahwa matahari bersinar pada saat terbitnya di arah kanan gua dan ketika terbenam di arah kirinya, dan ini berarti pintu gua harus berada di arah selatan, padahal pintu gua tersebut tidak demikian.<sup>58</sup>

*Kedua*, gua di Qasium dekat kota ash-Shaalihiyyah di Damaskus. H.<sup>59</sup>

*Ketiga*, Gua di al-Batra' di Palestina.<sup>60</sup>

Keempat, gua yang katanya ditemukan di salah satu wilayah di Skandivania. Konon di sana terdapat tujuh mayat manusia yang tidak rusak bercirikan orang-orang Romawi dan diduga merekalah *Ashhab al-Kahf*.<sup>61</sup>

---

<sup>56</sup>*Ibid.*

<sup>57</sup>*Ibid.*

<sup>58</sup>*Ibid*, h. 17-18.

<sup>59</sup>*Ibid.*

<sup>60</sup>*Ibid.*

<sup>61</sup>*Ibid.*

Kelima, Gua Rajib, yang berlokasi sekitar delapan kilometer dari kota ‘Amman, ibukota Kerajaan Jordania, di satu desa bernama Rajib. Gua itu berada di suatu bukit, di mana ditemukan satu batu besar yang berlubang pada puncak selatan bukit itu. Pinggirnya di bagian timur dan barat terbuka sehingga cahaya matahari dapat masuk ke dalam gua. Pintu gua berhadapan dengan arah selatan. Di dalam gua terdapat batu sebagai peti mayat yang digunakan orang nasrani dengan ciri masa Byzantium, jumlahnya delapan atau tujuh buah. Juga terdapat gambar berwarna merah dari seekor anjing serta beberapa gambar lainnya. Di atas gua itu terdapat bekas-bekas rumah peribadatan ala Byzantium dan mata uang serta peninggalan-peninggalan yang menunjukkan bahwa tempat itu dibangun pada masa Justianus (418-427 M.) dan beberapa peninggalan lain. Tempat peribadatan itu diubah dan dialihkan menjadi masjid dengan menara dan mihrab ketika kaum muslimin menguasai daerah itu. Di lokasi depan pintu gua ada juga bekas-bekas bangunan masjid yang lain yang kelihatannya dibangun di atas puing-puing gereja Romawi, sebagaimana halnya masjid yang berada di atas gua.<sup>62</sup>

Gua ini ditemukan pada tahun 1963. Peneliti dan pakar purbakala, Rafiq Wafa ad-Dajani, menulis hasil penelitiannya dalam sebuah buku yang ia namai “*Iktisyaf Kahf Ashhab al-Kahf/Penemuan Gua Ashhab al-Kahf*” yang terbit pada tahun 1964, di mana ia menguraikan jerih payah yang dideritanya dalam rangka penelitian itu, serta ciri-ciri gua tersebut dan peninggalan-peninggalan yang ditemukan di sana. Semua itu mengantar kepada keyakinan bahwa gua itu adalah Gua *Ashhab al-Kahf*

---

<sup>62</sup>*Ibid.*

yang disebut dalam al-Qur'an. Gua itulah yang sesuai dengan ciri-ciri yang disebut dalam al-Qur'an, bukan yang terdapat di Epsus, atau Skandinavia atau tempat-tempat lain.<sup>63</sup>

Penindasan yang dilakukan oleh penguasa zaman pemuda-pemuda itu diperkirakan terjadi pada masa Tarajan (98-117 M.), dan penguasa yang memerintah pada saat pemuda-pemuda itu bangun dari tidurnya adalah Theodosius (408-450 M.) yang disepakati oleh pakar-pakar sejarah, baik muslim maupun Kristen, sebagai raja yang bijaksana. Nah, kalau kita menjadikan pertengahan masa pemerintahan Theodosius sebagai akhir masa tidur Penghuni Gua itu, katakanlah tahun 421 M., dan ini dikurangi 309 tahun yaitu masa tertidur pemuda-pemuda itu, maka itu berarti mereka mulai tertidur sekitar tahun 112 M., yaitu sekitar pertengahan masa pemerintahan Tarajan yang pada tahun yang sama menetapkan bahwa setiap orang Kristen yang menolak menyembah dewa-dewa, dinilai sebagai pengkhianat dan diancam dengan hukuman mati.<sup>64</sup>

Peristiwa itu terjadi tatkala pemuda-pemuda yang bakal menjadi Penghuni Gua itu lari menghindari dari penguasa zamannya untuk mencari tempat berlindung ke dalam satu gua guna menyelamatkan kepercayaan tauhid yang mereka anut, lalu setelah mereka berada dalam gua mereka berdoa: "Tuhan kami! Anugerahilah kami dari sisi-Mu rahmat yang banyak dan beraneka ragam sehingga kami dapat terhindar dari penindasan dan dapat menyelamatkan agama kami dan siapkanlah bagi kami

---

<sup>63</sup>*Ibid*, h. 18-19.

<sup>64</sup>*Ibid*, h. 19.

untuk urusan kami secara khusus petunjuk serta segala sesuatu dalam bentuk yang sebaik-baiknya baik urusan duniawi maupun ukhrawi.”<sup>65</sup>

Mendengar doa mereka yang demikian tulus, Allah SWT., menyambut dengan berfirman: “Maka Kami memperkenankan doa mereka dan Kami tutup telinga mereka sehingga mereka tak dapat mendengar agar dapat tidur lelap tak sadarkan diri di dalam gua selama sekian tahun yang terhitung yakni masa yang berkepanjangan. Kemudian setelah tiba waktu yang Kami tetapkan Kami bangunkan mereka dari tidur yang lelap itu, agar Kami mengetahui dalam kenyataan setelah Kami mengetahuinya dalam ilmu Kami yang gaib, siapa yang tidak mengetahui sehingga bertanya manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat lagi teliti dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal dalam gua itu.”<sup>66</sup>

Sungguh mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dengan keimanan yang benar, tetapi mereka hidup di tengah masyarakat dan penguasa yang menindas, sehingga Kami kukuhkan keyakinan mereka dan Kami tambahkan bagi mereka petunjuk menuju arah yang sebaik-baiknya dan Kami telah mengikat, yakni dengan ikatan yang mantap atas hati mereka, yakni Kami mantapkan keimanan mereka sehingga tidak disentuh oleh sedikit keraguan pun dan agar mereka dapat mempertahankan keyakinan mereka menghadapi ancaman dan godaan, lebih-lebih di waktu mereka berdiri, yakni tampil di hadapan kaumnya atau di hadapan penguasa masanya, dengan penuh semangat dan kesungguhan lalu mereka berkata:

---

<sup>65</sup>*Ibid*, h. 20.

<sup>66</sup>*Ibid*.

“Tuhan kami adalah Tuhan Pencipta dan Pemelihara langit dan bumi, Dia adalah Yang Maha Esa; kami sekali-kali tidak menyeru satu tuhan pun dan menyembah selain-Nya, sesungguhnya kami kalau demikian, yakni kalau menyeru dan menyembah selain Allah Yang Maha Esa itu, maka kami telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran.”<sup>67</sup>

Lalu mereka menunjuk kepada masyarakatnya secara umum dengan menyatakan: “Kaum kami ini telah menjadikan selain-Nya, yakni selain Tuhan Yang Maha Esa itu tuhan-tuhan untuk disembah. sungguh aneh dan tidak masuk akal sikap mereka itu. tidaklah semestinya mereka mengemukakan alasan yang kukuh sehingga menguasai jiwa dan pikiran siapa pun tentang kepercayaan mereka, sebagaimana kami yang mengesakan Allah SWT., telah selalu mengemukakan alasan dan bukti-bukti? Sungguh, apa yang mereka lakukan itu adalah kezaliman dengan menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya maka jika demikian siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?”<sup>68</sup>

Begitu mereka selesai menghadapi kaumnya yang musyrik, ataukah jauh sesudah itu, salah seorang atau sebagian di antara pemuda-pemuda itu mengusulkan agar mereka meninggalkan masyarakat bejat ini dan tidak lagi kembali bermukim di sini. Salah seorang di antara mereka berkata: “Tinggalkanlah kaum musyrikin, dan apabila kamu setuju dengan usul ini dan bertekad untuk meninggalkan, yakni mengasingkan diri dari mereka dan menolak apa yang mereka sembah selain Allah

---

<sup>67</sup>*Ibid*, h. 24.

<sup>68</sup>*Ibid*.

SWT., maka carilah tempat berlindung ke dalam salah satu gua atau yang telah kita kenal gua tertentu itu guna memelihara keyakinan kita dan menghindar dari penganiayaan mereka. Kalau itu kita lakukan niscaya Tuhan Pemelihara dan Penganugerah aneka kebajikan kepada kamu akan menyebarluaskan, yakni melimpahkan dengan sangat banyak sebagian rahmat-Nya kepada kamu sehingga kita tidak membutuhkan sesuatu apa pun dari orang lain dan Yang Maha Kuasa itu pun insya' Allah SWT., akan menyediakan sesuatu yang berguna bagi kamu dalam urusan yang menyita perhatian kamu, yakni dalam hal mempertahankan akidah dan hidup.<sup>69</sup>

Dan apabila seseorang melihat gua itu, maka dia akan melihat matahari ketika terbit, senantiasa condong dari gua mereka ke sebelah kanan sehingga melalui pintu gua itu cahaya matahari dapat masuk, dan bila matahari itu terbenam, maka ia, yakni cahayanya menjauhi mereka, yakni melewatinya ke sebelah kiri sehingga sinarnya yang panas tidak menyengat mereka. Dengan demikian mereka tidak merasakan teriknya panas, tetapi dalam saat yang sama mereka selalu mendapat cahaya dan udara pun masuk keluar ke dalam gua. Betapa tidak demikian, sedang mereka berada dalam tempat yang luas di dalamnya, yakni dalam gua itu, sehingga mereka tidak terlalu dekat dari pintu gua.<sup>70</sup>

Keadaan mereka bagaikan orang yang tidak tidur, dan engkau – siapa pun engkau – bila memperhatikan keadaan mereka akan mengira bahwa mereka itu terjaga, yakni tidak tidur dan sepenuhnya sadar padahal mereka semua tidur lelap;

---

<sup>69</sup>*Ibid*, h. 26.

<sup>70</sup>*Ibid*, h. 27.

dan kami bolak-balikkan tubuh mereka ke arah kanan dan ke arah kiri, agar angin dan matahari selalu mengenai seluruh tubuh mereka dan dengan demikian tubuh tidak rusak oleh pengaruh tanah, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua seakan-akan menjaga mereka. Dan jika engkau menyaksikan mereka dari atas gua tentulah engkau akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri begitu melihat mereka dan tentulah hati dan semua anggota badan kamu segera begitu melihatnya akan dipenuhi dengan ketakutan oleh pemandangan terhadap mereka sehingga tidak seorang pun berani mendekat dan dengan demikian mereka tidak terjamah oleh tangan siapa pun sampai batas waktu yang telah Kami tentukan.<sup>71</sup>

Allah SWT., tidurkan mereka dalam keadaan demikian dan lain-lain yang berkaitan dengannya, sebagai tanda kekuasaan-Nya, dan demikian jugalah Allah SWT., bangunkan mereka setelah waktu yang demikian lama, juga sebagai tanda kekuasaan Allah SWT., pula agar atau sehingga mengakibatkan setelah mereka bangun dari tidur yaitu berkepanjangan tanpa mereka sadari itu, mereka saling bertanya di antara mereka sendiri tanpa keterlibatan orang lain tentang keadaan mereka. Berkatalah salah seorang di antara mereka: “Sudah berapa lamakah kamu berada dan tertidur di sini?” Sebagian di antara mereka menjawab: “Kita telah berada di sini selama sehari atau setengah hari.” Yang lain tidak sependapat. Yang ketiga menengahi dan mereka berkata: “Tuhan yang selalu berbuat baik dan melimpahkan karunia kepada kamu lebih mengetahui dengan tepat dan rinci daripada kita semua tentang berapa lamu kamu berada di sini. Tidak usahlah kamu persoalkan hal

---

<sup>71</sup>*Ibid*, h. 29.

tersebut, karena kita tidak dapat menentukan yang pasti. Yang penting sekarang ini, kita semua sedang merasa lapar dan membutuhkan makanan, maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perak kamu ini, dan hendaklah dia lihat dan cari di kota itu, manakah warung yang menjual makanan yang lebih baik, yakni yang halal dan bergizi, lalu hendaklah dia kembali dengan membawa rezeki Allah SWT., dari sana, yakni makanan itu, atau membawa imbalan uang perak yang dibawanya itu untuk kamu, dan hendaklah dia bersungguh-sungguh berlaku lemah lembut dan bersembunyi-sembunyi dan janganlah sekali-kali yang kamu utus itu menjadikan seorang pun di antara penduduk kota merasakan sehingga mengetahui keadaan kamu. Sesungguhnya jika mereka, yakni penduduk kota yang akan dikunjungi untuk membeli makanan itu dapat mengetahui tempat dan keadaan kamu dan dapat mengetahui atau menguasai kamu, niscaya mereka akan merajam kamu, yakni melempar kamu dengan batu sampai mati jika kamu mempertahankan akidah kamu, atau mengembalikan kamu, yakni memaksa kamu memeluk dan masuk ke agama mereka yang mempersekutukan Allah SWT., dan jika demikian, yakni jika kamu memeluk agama mereka niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya baik di dunia maupun di akhirat.<sup>72</sup>

Salah seorang anggota *Ashhab al-Kahf* yang ditugasi membeli makanan itu berangkat dengan sangat hati-hati sambil memperhatikan dengan sungguh-sungguh pesan-pesan tersebut. Namun demikian, ia tidak merasa atau sadar – demikian juga rekan-rekannya dalam gua, bahwa yang ditugasi, membawa sesuatu yang mengantar

---

<sup>72</sup>*Ibid*, h. 32.



kepada terbukanya apa yang hendak mereka rahasiakan, yakni uang pembeli makanan itu. ketika yan ditugasi itu menyodorkan uang perak yang digunakan sekian ratus tahun lalu yang saat itu tidak berlaku lagi maka timbullah tanda tanya besar. Di sinilah bermula terbukanya rahasia mereka sampai ke telinga penguasa yang bijaksana ketika itu.<sup>73</sup>

Setelah mereka ditemukan oleh penduduk negeri dan bukti yang sangat jelas tentang keniscayaan Kebangkitan setelah kematian telah menjadi sangat jelas pula dengan peristiwa yang dialami oleh Penghuni Gua itu, Allah SWT., mematikan mereka. Ketika itu mereka, yakni penduduk negeri berselisih antar mereka tentang urusan mereka, yakni Penghuni Gua itu. lalu penduduk yang berselisih sepakat untuk membangun suatu bangunan untuk mengabadikan mereka dan peristiwa ini, lalu mereka berkata: “Dirikanlah sebuah bangunan di atas gua mereka. Tidak usah kita bicarakan tentang kesalehan atau ketidaksalehan pemuda-pemuda itu, karena Tuhan mereka lebih mengetahui tentang siapa dan bagaimana keadaan lahir dan batin mereka.” Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka, yakni penguasa-penguasa negeri itu berkata: “Kami pasti, yakni bertekad akan menjadikan bangunan untuk mereka yang kita sepakati itu sebagai masjid, yakni rumah peribadatan.”<sup>74</sup>

Itulah ketiga kisah yang mengajarkan tentang hukum tarik-menarik, yakni kebaikan akan berbalas kebaikan dan keburukan akan menarik keburukan.

---

<sup>73</sup>*Ibid*, h. 35-36.

<sup>74</sup>*Ibid*. h. 36.

**BAB IV**  
**AL-QUR'AN BERBICARA TENTANG LAW OF ATTRACTION**  
**(HUKUM TARIK-MENARIK)**

**A. Ayat dan tafiran QS. Al-Zalzalah (99): 7-8**

﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Terjemahnya:

Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat *zarah*, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan sebesar *zarah*, niscaya ia akan melihat (balasan)nya.<sup>1</sup>

Di sanalah mereka masing-masing menyadari bahwa semua diperlakukan secara adil, *maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah yakni butir debu sekalipun, kapan dan di manapun niscaya dia akan melihatnya. Dan demikian juga sebaliknya barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah sekalipun, niscaya dia akan melihatnya pula.*<sup>2</sup>

Kata *dzarrah* ada yang memahaminya dalam arti semut yang kecil pada awal kehidupannya, atau kepala semut. Ada juga yang menyatakan dia adalah debu yang terlihat beterbangan di celah cahaya matahari yang masuk melalui lubang atau jendela. Sebenarnya kata ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang terkecil,

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. VII; Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), h. 599.

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 15, (cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2005). h. 455.

sehingga apapun makna kebahasaannya, yang jelas adalah ayat ini menegaskan bahwa manusia akan melihat amal perbuatannya sekecil apapun amal itu.<sup>3</sup>

Kata *yarah(u)* terambil dari kata *ra'a* yang pada mulanya berarti *melihat dengan mata kepala*. Tetapi ia digunakan juga dalam arti *mengetahui*. Sementara ulama menjelaskan bahwa jika Anda ingin memahaminya dalam arti *melihat dengan mata kepala* maka yang terlihat itu adalah tingkat-tingkat dan tempat-tempat pembalasan serta ganjarannya, dan bila memahaminya dalam arti *mengetahui* maka objeknya adalah balasan dan ganjaran amal itu. Dapat juga dikatakan bahwa diperlihatkannya amal dengan mata kepala, tidaklah mustahil bahkan kini dengan kemajuan teknologi semua aktivitas lahiriah manusia dapat kita saksikan walau setelah berlalu sekian waktu. Perlu dicatat bahwa diperlihatkannya amal itu tidak berarti bahwa semua yang diperlihatkan itu otomatis diberi balasan oleh Allah SWT., karena boleh jadi sebagian di antaranya – apalagi amalan-amalan orang mukmin – dimaafkan oleh-Nya.<sup>4</sup>

Ayat di atas serupa dengan firman-Nya dalam Q.S. Ali 'Imran (3): 30 sebagai berikut:

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحَضَّرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا  
 وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>*Ibid*, h. 456.

Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.<sup>5</sup>

Kata '*amal*' yang dimaksud di sini termasuk pula niat seseorang. Amal adalah penggunaan daya manusia dalam bentuk apapun. Manusia memiliki empat daya pokok. Daya hidup, yang melahirkan semangat untuk menghadapi tantangan; daya pikir yang menghasilkan ilmu dan teknologi; daya kalbu yang menghasilkan niat, imajinasi, kepekaan dan iman; serta daya fisik yang melahirkan perbuatan nyata dan keterampilan.<sup>6</sup>

Kedua ayat di atas merupakan peringatan sekaligus tuntunan yang sangat penting. Alangkah banyaknya peristiwa-peristiwa besar – baik positif maupun negatif – yang bermula dari hal-hal kecil. Kobaran api yang membumihanguskan, boleh jadi bermula dari puntung rokok yang tidak sepenuhnya dipadamkan. Kata yang terucapkan tanpa sengaja dapat berdampak pada seseorang yang kemudian melahirkan dampak lain dalam masyarakatnya, karena itu pesan Nabi yang dikutip di atas sungguh perlu menjadi perhatian. Itu juga agaknya yang menjadi sebab mengapa surah ini yang mengandung tuntunan di atas dinilai sebagai seperempat kandungan al-Qur'an.<sup>7</sup>

Awal surah ini menguraikan tentang goncangan bumi yang sangat dahsyat dan bahwa ketika itu seluruh yang terpendam di dalam perutnya dikeluarkan sehingga

---

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.* h. 54.

<sup>6</sup>M. Quraish Shihab, *op.cit.* h. 456.

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 457.

nampak dengan nyata. Akhir surah ini pun berbicara tentang nampaknya segala sesuatu dari amalan manusia sampai dengan yang sekecil-kecilnya sekalipun. Demikian bertemu uraian awal surah ini dengan akhirnya. Maha Benar Allah dengan segala firman-Nya. *Wa Allah A'lam.*<sup>8</sup>

Selain itu, dalam kitab Al-Maraghi dijelaskan bahwa barang siapa yang beramal kebajikan, sekalipun sangat sedikit, ia akan menerima balasan dari kebajikannya itu. Dan barang siapa berbuat kejahatan, sekalipun sangat sedikit, ia akan menerima pembalasannya pula, tidak memandang, apakah yang melakukan kaum mukmin ataupun kaum kafir. Semuanya akan dibalas sesuai dengan perbuatan yang dikerjakan di dunia.

Perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan kaum kafir, tidak bisa menyelamatkan dirinya dari siksa karena kekafirannya. Karena kekafirannya itu, mereka tetap kekal sebagai penghuni neraka dalam keadaan yang sengsara secara terus-menerus. Dan yang dimaksud dengan ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa amal kebaikan kaum kafir itu dilebur dan tidak bermanfaat untuk dirinya, ialah bahwa amal kebaikan tersebut tidak bisa menyelamatkan dirinya dari siksa karena kekafirannya. Selain ada siksaan yang diperingan karena dosa-dosa yang dilakukan, selain dosa yang disebabkan oleh kekafirannya. Sedang dosa yang disebabkan sikap kafir, sama sekali tidak bisa diperingan.

Kepastian ini berdasarkan firman Allah SWT., dalam Q.S. Al-Anbiya (21): 47, yang berbunyi:

---

<sup>8</sup>*Ibid.*

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَىٰ بِنَا حَاسِبِينَ ﴿٤٧﴾

Terjemahnya :

Dan kami akan Memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang Membuat perhitungan.<sup>9</sup>

Firman Allah SWT., di atas yang berbunyi *fala tuzlamu nafsun syai'an* (maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun), menunjukkan pengertian yang cukup jelas, bawa kaum mukmin maupun kafir, sama-sama akan diperlakukan secara adil di dalam penghisaban (perhitungan amal) dan setiap individu pasti akan menerima balasan kelak di hari kiamat.

Terdapat sebuah riwayat yang mengatakan bahwa Hatim (seorang dermawan di masa jahiliyah, Ed) diringankan siksaannya karena kedermawanannya. Abu Lahab juga diringankan siksanya karena ikut bergembira ketika Muhammad saw. dilahirkan di dunia.

Demikianlah secara ringkas pendapat Al-Ustadz Muhammad Abduh di dalam menafsirkan ayat ini.

#### **B. Ayat dan Tafsiran QS. An-Nahl (16): 97**

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.* h. 326.

Terjemahnya:

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.<sup>10</sup>

Setelah ayat-ayat lalu menyampaikan ancaman bagi yang durhaka dan janji bagi yang taat, ayat ini menampilkan prinsip yang menjadi dasar bagi pelaksanaan janji dan ancaman itu. Prinsip tersebut berdasar keadilan, tanpa membedakan seseorang dengan yang lain kecuali atas dasar pengabdianya. Prinsip itu adalah: *barang siapa yang mengerjakan amal saleh, apapun jenis kelaminnya, baik laki-laki maupun perempuan, sedang dia adalah mukmin yakni amal yang dilakukannya lahir atas dorongan keimanan yang shahih, maka sesungguhnya pasti akan Kami berikan kepadanya masing-masing kehidupan yang baik di dunia ini dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka semua di dunia dan di akhirat dengan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda dari apa yang telah mereka kerjakan.*<sup>11</sup>

Kata *shaalih/saleh* dipahami dalam arti *baik, serasi* atau *bermanfaat dan tidak rusak*. Seseorang dinilai beramal saleh, apabila seseorang itu dapat memelihara nilai-nilai sesuatu sehingga kondisinya tetap tidak berubah sebagaimana adanya, dan dengan demikian sesuatu itu tetap berfungsi dengan baik dan bermanfaat. Dicapuk juga oleh kata *beramal saleh* upaya seseorang menemukan sesuatu yang hilang atau berkurang nilainya, tidak atau kurang berfungsi dan bermanfaat, lalu melakukan

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.* h. 278.

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 7, (cet. III: Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 342.

aktivitas (perbaikan) sehingga yang kurang atau hilang itu dapat menyatu kembali dengan sesuatu itu. Yang lebih baik dari itu adalah siapa yang menemukan sesuatu yang telah bermanfaat dan berfungsi dengan baik, lalu seseorang itu melakukan aktivitas yang melahirkan nilai tambah bagi sesuatu itu, sehingga kualitas dan manfaatnya lebih tinggi dari semula.<sup>12</sup>

Al-Qur'an tidak menjelaskan tolak ukur pemenuhan nilai-nilai atau kemanfaatan dan ketidakrusakan itu. Para ulama pun berbeda pendapat. Syeikh Muhammad 'Abduh misalnya mendefinisikan amal saleh sebagai, "Segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok dan manusia secara keseluruhan."<sup>13</sup>

Az-Zamakhshyari, seorang ahli tafsir yang beraliran rasional sebelum Abduh, berpendapat bahwa amal saleh adalah, "Segala perbuatan yang sesuai dengan dalil akal, al-Qur'an dan atau sunnah Nabi Muhammad saw."<sup>14</sup>

Al-Qur'an, walau tidak menjelaskan secara tegas apa yang dimaksud dengan amal saleh, tetapi apabila ditelusuri contoh-contoh yang dikemukakannya tentang *al-fasad* (kerusakan) yang merupakan antonim dari kesalehan, maka paling tidak dapat ditemukan contoh-contoh amal saleh.<sup>15</sup>

Kegiatan yang dinilai al-Qur'an sebagai perusakan antara lain adalah: a) perusakan tumbuhan, generasi manusia dan keharmonisan lingkungan, seperti yang diisyaratkan oleh QS. Al-Baqarah [2]: 205, b) keengganan menerima kebenaran, (QS.

---

<sup>12</sup>*Ibid.*

<sup>13</sup>*Ibid.*

<sup>14</sup>*Ibid.*

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 343.



Ali ‘Imran [3]: 63), c) perampokan, pembunuhan dan gangguan keamanan, (QS. Al-Ma’idah [5]: 32), d) pengurangan takaran, timbangan dan hak-hak manusia (QS. Al-A’raf [7]: 85), e) memecah belah kesatuan (QS. Al-Anfaal [8]: 73), f) foya-foya dan bermewah-mewah (QS. Hud [11]: 116), g) pemborosan (QS. Asy-Syu’ara [26]: 152), h) makar dan penipuan (QS. Al-Naml [27]: 49), i) pengorbanan nilai-nilai agama (QS. Ghaafir [40]: 26), j) kesewenang-wenangan (QS. Al-Fajr [89]: 11-12), k) dan lain-lain.<sup>16</sup>

Usaha untuk menghindari dan mencegah hal-hal di atas merupakan bagian dari amal saleh. Semakin besar usaha tersebut, semakin tinggi nilai kualitas hidup manusia. Demikian pula sebaliknya. Tentu saja yang disebut di atas adalah sekadar contoh-contoh. Sungguh sangat luas lapangan amal saleh yang terbentang di persada bumi ini.<sup>17</sup>

Firman-Nya: *wa huwa mu’min/sedang dia adalah mukmin*, menggarisbawahi syarat mutlak bagi penilaian kesalehan amal. Keterkaitan amal saleh dan iman menjadikan pelaku amal saleh melakukan kegiatannya tanpa mengandalkan imbalan segera, serta membekalinya dengan semangat berkorban dan upaya beramal sebaik mungkin.<sup>18</sup>

**IAIN PALOPO**

Setiap amal yang tidak dibarengi dengan iman, maka dampaknya hanya sementara. Dalam kehidupan dunia ini terdapat hal-hal yang kelihatan sangat kecil, bahkan boleh jadi tidak terlihat oleh pandangan, tetapi justru merupakan unsur asasi

---

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>*Ibid.*

<sup>18</sup>*Ibid.*

bagi sesuatu. Setetes racun yang diletakkan di gelas yang penuh air, tidaklah mengubah kadar dan warna cairan di gelas itu, tetapi pengaruhnya sangat fatal. Kekufuran-ketiadaan iman yang bersemayam di hati orang-orang kafir. Bahkan yang mengaku muslim sekalipun, merupakan nilai yang merusak susu sebelanga, atau racun yang mematikan. Karena itulah sehingga berkali-kali al-Qur'an memperingatkan pentingnya iman menyertai amal, karena tanpa iman kepada Allah swt. amal-amal ini akan menjadi sia-sia belaka.<sup>19</sup>

Allah SWT., menegaskan dalam Q.S. Al-Furqan (25): 23 bahwa,

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا ﴿٢٣﴾

Terjemahnya:

Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.<sup>20</sup>

Kata *thayyibah* telah dijelaskan maknanya pada penafsiran ayat 32 surah ini.

Kehidupan yang baik di sini mengisyaratkan bahwa yang bersangkutan memperoleh kehidupan yang berbeda dengan kehidupan orang kebanyakan. Yang perlu digarisbawahi di sini adalah *hayaatan thayyibatan/kehidupan yang baik* itu bukan berarti kehidupan yang mewah yang luput dari ujian, tetapi ia adalah kehidupan yang diliputi oleh rasa lega, kerelaan, serta kesabaran dalam menerima cobaan dan rasa syukur atas nikmat Allah SWT. Dengan demikian, yang bersangkutan tidak merasakan takut yang mencekam, atau kesedihan yang melampaui batas, karena dia selalu menyadari bahwa pilihan Allah SWT., adalah yang terbaik, dan di balik segala

<sup>19</sup>*Ibid.*

<sup>20</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.* h. 362.

sesuatu ada ganjaran yang menanti. Seorang yang durhaka, walau kaya dia tidak pernah merasa puas, selalu ingin menambah sehingga selalu merasa miskin dan selalu diliputi oleh kegelisahan, rasa takut tentang masa depan dan dari lingkungannya. Dari sini dia tidak menikmati *kehidupan yang baik*. Masih ada sekian pendapat lain tentang makna *kehidupan yang baik* dimaksud. Misalnya, *kehidupan di surga kelak*, atau *di alam barzakh*, atau *kehidupan yang diwarnai oleh qana'ah (rasa puas dengan perolehan)* atau *rezeki yang halal*. Hemat penulis, makna-makna tersebut merupakan bagian dari kehidupan yang baik itu. Siapa yang memperoleh kehidupan yang baik seperti pendapat pertama yang penulis sadur di atas, niscaya dia akan memperoleh semua apa yang disebut itu.<sup>21</sup>

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang menekankan persamaan antara pria dan wanita. Sebenarnya kata *man/siapa* yang terdapat pada awal ayat ini sudah dapat menunjuk kedua jenis kelamin – lelaki dan perempuan – tetapi guna penekanan dimaksud, sengaja ayat ini menyebut secara tegas kalimat – *baik laki-laki maupun perempuan*. Ayat ini juga menunjukkan betapa kaum perempuan pun dituntut agar terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, baik untuk diri dan keluarganya, maupun untuk masyarakat dan bangsanya, bahkan kemanusiaan seluruhnya.<sup>22</sup>

Sementara itu, di dalam kitab Al-Maraghi dijelaskan bahwa sungguh kami benar-benar akan memberikan kehidupan yang baik kepada orang yang melakukan amal saleh dan melaksanakan segala kewajiban Allah SWT., sedang dia percaya

---

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *op.cit*, h. 344.

<sup>22</sup>*Ibid.*

dengan pahala yang dijanjikan-Nya kepada orang-orang yang taat, dan kepada siksaan yang diancamkan-Nya kepada orang-orang yang durhaka. Kehidupan yang baik itu disertai dengan rasa puas dengan apa yang telah dibagikan Allah SWT., kepadanya, dan ridha dengan apa yang telah ditetapkan baginya. Sebab dia mengetahui, bahwa rezekinya diperoleh karena Ia telah mengaturnya. Allah SWT., adalah pemberi karunia yang Maha Pemurah, tidak melakukan kecuali apa yang mengandung kemaslahatan. Dia juga mengetahui segala kesenangan dunia itu cepat hilang. Karena itu, dia tidak memberikan tempat di dalam hatinya, dia tidak terlalu bergembira dengan memperolehnya, tidak pula bersedih hati dengan hilangnya.

Kemudian di akherat kelak, dia akan diberi balasan dari pahala yang terbaik, sebagai balasan atau amal saleh yang telah dikerjakannya dan atas keimanan yang benar yang dipegangnya secara teguh.

Adapun orang-orang yang berpaling dari mengingat Allah SWT., sehingga tidak beriman dan tidak mengerjakan amal saleh, maka orang itu senantiasa berada dalam kesusahan dan kepayahan, karena sangat tamak untuk memperoleh berbagai kesenangan dunia. Apabila ditimpa suatu bencana atau cobaan, maka ia akan sangat bersedih hati, gundah dan gelisah. Kemudian, apabila sesuatu kesenangan dunia terlewat olehnya, maka ia akan bermuka masam dan hatinya diliputi oleh perasaan sedih, karena mengira bahwa puncak kebahagiaan adalah tercapainya kesenangan hidup ini dan menikmati kelezatannya. Apabila tidak memperoleh apa yang dikehendaki, maka akan mengharamkan segala apa yang diimpikan. Dia memandang apa yang dikehendakinya itu sebagai puncak kebahagiaan dan kebaikan.

Demikianlah, dengan tabiatnya manusia adalah makhluk yang bersifat keluh kesah dan kikir.

### C. Ayat dan Tafsiran Q.S. Al-An'am (6): 160

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا تُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Terjemahnya:

Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barangsiapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikit pun tidak dirugikan (dizalimi).<sup>23</sup>

Firman-Nya: *Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya sepuluh kali lipatnya; Penilaian dan pelipatgandaan itu tentunya kembali kepada Allah SWT. Di sisi lain dia tidak hanya terbatas pada sepuluh kali lipat, tetapi bisa melebihinya sebagaimana diisyaratkan oleh Q.S al-Baqarah [2]: 161 : “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah SWT., adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir; pada tiap-tiap butir: seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”*<sup>24</sup>

Firman-Nya: *barangsiapa yang membawa perbuatan yang buruk maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengannya.* Penggalan ayat ini ditampilkan dalam bentuk pembatasan, yaitu melalui kalimat: *tidak diberi*

<sup>23</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.* h. 150.

<sup>24</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 4, (cet. III: Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 354.

*pembalasan melainkan* karena yang ditekankan di sini adalah sisi keadilan Ilahi, berbeda dengan penggalan yang lalu, di sana yang ingin ditekankan adalah sisi kemurahan-Nya. Perlu dicatat bahwa kemurahan Ilahi akan diperoleh juga jika kejahatan yang telah direncanakan dibatalkan oleh kesadaran perencananya karena kesadaran dan pembatalan itu dinilai sebagai satu kebaikan.<sup>25</sup>

Thabathaba'i mengemukakan makna tambahan di samping makna di atas, berdasar hubungan ayat ini dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Yakni: setelah diuraikan pada ayat-ayat yang lalu tentang persatuan dan kesatuan dalam kebenaran juga perselisihan dan pengelompokan dalam tujuan, maka apa yang dikemukakan itu merupakan dua hal yang bertolak belakang, yang baik dan buruk. Allah SWT., akan membalas masing-masing dengan pembalasan yang sesuai tanpa sedikit penganiayaan pun : Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya sepuluh kali lipatnya dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang buruk, maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengannya. Dengan demikian, ayat ini serupa dengan ayat-ayat yang lain seperti firman-Nya: “*dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa*” (Q.S. asy-Syuraa (42): 40).<sup>26</sup>

Sementara dalam tafsir Al-Maragi dijelaskan bahwa:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ مِثَالِهَا

Barang siapa yang datang kepada Tuhannya pada hari kiamat dengan membawa kelakuan yang baik, berupa ketaatan yang telah dia lakukan, sedang

<sup>25</sup>*Ibid*, h. 354-355.

<sup>26</sup>*Ibid*, h. 355.

hatinya tentram dengan keimanan, maka dia akan memperoleh di sisi Tuhannya sepuluh kebaikan semisalnya, dari anugerah Tuhan yang tiada terbatas, dan sepuluh kebaikan ini tidak termasuk kelipatgandaan yang dijanjikan oleh Allah SWT., bagi orang yang Dia kehendaki atas beberapa jenis amal. Seperti pembelanjaan di jalan Allah SWT., karena untuk pembelanjaan di jalan-Nya itu, Ia benar-benar telah menjanjikan pahala yang berlipat ganda tanpa kaitan.<sup>27</sup>

Allah SWT., berfirman dalam Q.S At-Taghabun (64): 17 yang berbunyi sebagai berikut:

إِنْ تَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يَضْعَفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

Jika kamu meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, niscaya Dia Melipatgandakan (balasan) utukmu dan Mengampuni kamu. Dan Allah Maha Mensyukuri, Maha Penyantun.<sup>28</sup>

Allah SWT., menjanjikan pula dengan penggandaan pahala yang banyak pada firman-Nya dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 245 yang berbunyi sebagai berikut,

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيَضْعَفْهُ لَهُ رَأْفَعًا كَثِيرًا

Terjemahnya:

Barangsiapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah Melipatgandakan ganti kepadamu dengan banyak.<sup>29</sup>

<sup>27</sup>Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Juz VII, (Cet. II; Semarang: CV. Toha Putra, 1992), h. 149-150.

<sup>28</sup>Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 557.

<sup>29</sup>*Ibid*, h. 39.

Allah juga berjanji akan melipatgandakan sampai tujuh ratus kali pada firman-Nya Q.S. Al-Baqarah (2): 261,

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui.<sup>30</sup>

Semuanya ini menunjukkan adanya perbedaan sifat-sifat kejiwaan yang terdapat pada orang-orang yang menafkahkan hartanya dan orang-orang yang berbuat kebajikan lainnya. Seperti keikhlasan dalam niat dan mengharap pahala di sisi Allah, serta menutupi aib orang lain yang diberi dan menghindari kemasyhuran nama lain sebagai teladan yang baik dan menghindari keuntungan-keuntungan dan kepentingan-kepentingan pribadi maupun sifat-sifat terendah yang menjadi kebalikannya, seperti riya', menyukai kemasyhuran yang batil, menyebut-nyebut kenikmatan dan menyakiti hati orang lain.<sup>31</sup>

Kesimpulannya, bahwa lipat sepuluh akan diberikan kepada setiap orang yang melakukan kebaikan. Sedang kelipatan-kelipatan yang lebih dari itu, berbeda-beda sesuai dengan kehendak Allah Ta'ala berkaitan dengan keadaan-keadaan orang yang berbuat baik, yang Allah SWT., ketahui. Barang siapa yang mengeluarkan satu

<sup>30</sup>*Ibid*, h. 44.

<sup>31</sup>Ahmad Mustafa Al-Maragi , *op,cit* , h. 151.



dirham dengan hati yang sedih atas hilangnya satu dirham itu, tentu tidak sama dengan orang yang mendermakannya dengan hati yang ridha. Dan gembira karena mendapatkan taufik dari Allah.<sup>32</sup>

Sehingga ia dapat melakukan kebaikan dan akan memperoleh pahala di akhirat.

وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا تَجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ

Dan barang siapa melakukan perbuatan buruk yang menjadi tabiat kekafiran dan diliputi oleh kekejian dan kemungkarannya, maka takkan diberi balasan kecuali hukuman yang buruk semisalnya, sesuai dengan sunnah Allah tentang pengaruh amal-amal buruk dalam merusak dan mengotori jiwa.<sup>33</sup>

وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦﴾

Az-Zulm, mengurangi sesuatu, sebagaimana dikatakan dalam firman Allah Ta'ala dalam Q.S. Al-Kahf (18): 33,

كَلْنَا الْجَنَّتَيْنِ ءَاتَتْ أَكْطَاهَا وَلَمْ تَظْلِمِ مِنْهُ شَيْئًا

Terjemahnya:

Kedua kebun itu menghasilkan buahnya, dan tidak berkurang (buahnya) sedikit pun,<sup>34</sup>

Maksud ayat sesungguhnya masing-masing dari kedua golongan tersebut, yaitu golongan yang melakukan kebaikan dan golongan yang melakukan keburukan,

<sup>32</sup>*Ibid.*

<sup>33</sup>*Ibid.*

<sup>34</sup>Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 297.

tidak dianiaya pada hari pembalasan oleh Allah, karena dia telah suci dari perbuatan zalim, menurut akal atau *naqal*.<sup>35</sup>

Demikianlah ketiga tafsir ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa segalanya akan tarik-menarik, kebaikan akan berbalas dengan kebaikan, sementara keburukan akan berbalas dengan keburukan.



**IAIN PALOPO**

---

<sup>35</sup>Ahmad Mustafa Al-Maragi , *op,cit*, h. 152.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang ada, maka penullis dapat menyimpulkan beberapa poin sebagai berikut:

1. Hukum tarik-menarik menyatakan bahwa kebaikan akan menarik kebaikan dan keburukan akan menarik keburukan. Sebab telah menjadi hukum alam (*sunnatullah*) bahwa seseorang yang berpikir atau berbuat yang positif, maka hal positif pula yang akan kembali padanya. Begitupun sebaliknya.

2. Ayat-ayat yang membahas tentang *Law of Attraction* (Hukum Tarik-Menarik), diantaranya adalah Q.S. Al-Zalzalah [99]: 7-8 yang menjelaskan bahwa setiap manusia akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang telah ia lakukan. Kebaikan atau kejahatan sebesar *zarah* pun, akan mendapatkan balasannya kelak. Ayat yang kedua yaitu Q.S. An-Nahl [16]: 97 yang menjelaskan bahwa setiap perbuatan seseorang (baik itu laki-laki maupun perempuan) akan mendapatkan balasannya. Kebaikan akan berbalas kebaikan, sementara keburukan akan berbalas dengan keburukan. Sesungguhnya hanya orang-orang yang beramal saleh-lah yang akan mendapat kehidupan baik dan memperoleh pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. Dan ayat yang ketiga adalah Q.S. Al-An'am [6]: 160 yang menyebutkan bahwa seseorang yang berbuat kebaikan akan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya, sementara yang berbuat kejahatan akan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Sesungguhnya mereka sedikitpun tidak dirugikan (dizalimi). Ketiga ayat di atas menyatakan hukum tarik-menarik.

3. Ada tiga langkah sederhana agar proses *Law of Attraction* (Hukum Tarik-Menarik) tercapai, yaitu: Meminta, Percaya, dan Menerima. Namun selain itu, sedekah dan khusnudzan atau berpikir positif juga akan mempercepat proses hukum tarik-menarik yang terjadi.

#### **B. Saran**

Setelah penulis melakukan kajian ini, tampaknya perlu ditindak lanjuti dengan penulisan berikutnya agar mengkaji secara seksama buku-buku maupun tafsiran ayat tentang *Law of Attraction* (Hukum Tarik-Menarik).

Penulis merasa bahwa apa yang telah dilakukan sepenuhnya belum menyelesaikan persoalan. Oleh sebab itu, penulis masih membutuhkan kritik konstruktif dari berbagai pihak yang memiliki konsentrasi di bidang kajian tafsir.

Selebihnya, penulis berharap apa yang telah dilakukan ini ada manfaatnya, terkhusus bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca skripsi ini.



**IAIN PALOPO**

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, John, *Pakai Otak Kananmu, Dijamin Kaya!*, Jogjakarta: BENING, 2011.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Juz VII, Semarang: CV. Toha Putra, 1992.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2*, Jakarta: Gema Insani, 2012.
- \_\_\_\_\_, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 4*, Jakarta: Gema Insani, 2012
- Azhar, Muhammad, *Goresan Kata Motivasi Islami*, Solo: As-Salam Publishing, 2013.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Penerbit Diponegoro, 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Elfiky, Dr. Ibrahim, *Terapi Berpikir Positif*, Jakarta: Zaman, 2011.
- El-Shirazy, Habiburrahman, dkk, *Catatan Motivasi Seorang Santri*, Jakarta: Penerbit Santri: 2013.
- Hidayat, Muhammad Taufik, *Science Spirituality & Qur'an*, Yogyakarta: Quantum Sinergis Media, 2011.
- Hill, Napoleon, *Think and Grow Rich*, diterjemahkan oleh Arthur R. Pell. Ph.D., Jakarta: Ufuk Press.
- Hasan, Moh. Syamsi, *Hadis Qudsi: Firman Allah Tabaraka wa Ta'ala Selain Al-Qur'an*, Surabaya: Amelia.
- Indra, Roni, *Sukses Sebelum Lulus Kuliah*, Bandung: Master Publishing, 2011.
- Pasiak, Taufik, *Manajemen Kecerdasan: Memberdayakan IQ, EQ, dan SQ Untuk Kesuksesan Hidup*, Bandung: Mizan, 2006.
- Rif'an, Ahmad Rifa'i, *Man Shabara Zhafira*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.
- Schwartz, David J., *Berpikir dan Berjiwa Besar*, Batam: Binarupa Aksara, 2007.
- Sentanu, Erbe, *The Science & Miracle of Zona Ikhlas*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 4, Jakarta: Lentera Hati, 2005.

\_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 5, Jakarta: Lentera Hati, 2005.

\_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 7, Jakarta: Lentera Hati, 2005.

\_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 8, Jakarta: Lentera Hati, 2005.

\_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 15, (cet. III: Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Subagyo, P. Joko, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta. 1997.

<http://www.LawofAttractionseminarSinergiKekuatanPikiran'MindsetBiggestSecret'.html>.

<http://www.HukumTarik-MenarikDalamAlQuran.KeajaibanSyukur.html>.

<http://www.Adityanugroho.com/beranda/kekuatan-pikiran-kita-merupakanenergi-bagi-hukum-tarik-menarik.html>.

[http://www.Algio.wordpress.com/2013/10/25/hukum-Tarik-menarik-atau-Law-of-Attraction-\(LoA\)-Vs-Doa](http://www.Algio.wordpress.com/2013/10/25/hukum-Tarik-menarik-atau-Law-of-Attraction-(LoA)-Vs-Doa).

<http://visi-sukses.blogspot.com/>.



IAIN PALOPO

## Profil Penulis

**Ummu Kalsum**, lahir pada 30 Januari 1994. Penulis pernah menempuh pendidikan di bangku SDN 89 Salobulo (1999-2005), SMP Neg. 7 Palopo (2005-2008), SMA Neg. 1 Palopo (2008-2011) dan IAIN Palopo, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Jurusan Ushuluddin, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (2011-2015).

Penulis telah melahirkan beberapa karya yang edar di Gramedia se-Indonesia, di antaranya:

- *Muslimah Sejuta Pesona* (Quanta, 2015)
- *Pelangi Impian* (Quanta, 2015)
- *Bahagia Tanpa Jeda* (Quanta, 2015)
- *Tuhan Memberi yang Kita Butuhkan, Bukan yang Kita Inginkan* (bersama Ahmad Rifa'i Rif'an, Marsua Media, 2014)
- *Penantian Terindah* (bersama @jomblomulia, Wahyu Qolbu, 2017)
- *Syukur Jangan Kufuri!* (Quanta, 2018)
- *Maaf ya Allah, Aku Belum Siap Mati* (Tinta Medina, 2018)
- *Japri Allah* (Quanta, 2019)
- *Cantikmu Auratmu* (Tinta Medina)

Bagi pembaca yang ingin mengenal lebih dekat, dapat menghubungi Penulis di:

*Instagram* :@ummukalsum\_iqt

*Twitter* :@ummukalsum\_iqt

*Facebook* :Ummu Kalsum Iqt

*E-mail* : [ummukalsum.iqt@yahoo.com](mailto:ummukalsum.iqt@yahoo.com)